

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA IKLAN LAYANAN PENDIDIKAN;
KAJIAN NORMAN FAIRCLOUGH**

TESIS



ARPIANA ANWAR

105041100722

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

TESIS

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA IKLAN LAYANAN PENDIDIKAN;
KAJIAN NORMAN FAIRCLOUGH**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

ARPIANA ANWAR

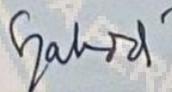
Nomor Induk Mahasiswa: 105041100722

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 16 Agustus 2024

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



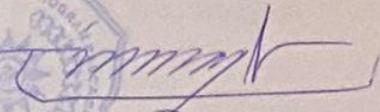
Dr. Syahrudin, M. Pd.

Dr. Dra. Rosmini Madeamin, M. Pd.

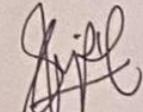
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949



Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-869837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Analisis Wacana Kritis pada Iklan Layanan Pendidikan; Kajian
Norman Fairclough
Nama : Arpiana Anwar
NIM : 105041100722
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipublikasikan dan dicetak.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

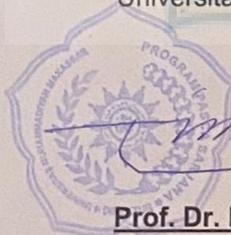
Dr. Syahrudin, M. Pd.

Dr. Dra. Rosmini Madeamin, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
NBM. 613 949

Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



Terakreditasi Institusi

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Wacana Kritis pada Iklan Layanan Pendidikan;
Kajian Norman Fairclough

Nama Mahasiswa : Arpiana Anwar

NIM : 105041100722

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 16 Agustus 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, Agustus 2024

Tim Penguji

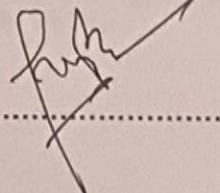
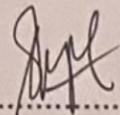
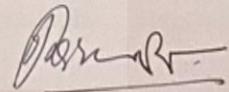
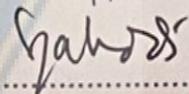
Dr. Sukmawati, S. Pd., M. Pd.
(Pimpinan)

Dr. Syahrudin, M. Pd.
(Pembimbing I)

Dr. Dra. Rosmini Madeamin, M. Pd.
(Pembimbing II)

Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
(Penguji)

Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd.
(Penguji)



SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arpiana Anwar
NIM : 105041100722
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : **ANALISIS WACANA KRITIS PADA IKLAN
LAYANAN PENDIDIKAN; KAJIAN NORMAN
FAIRCLOUGH**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang penulis ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya penulis sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau dari pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi apabila pernyataan diatas tidak benar.

Makassar, Juli 2024

Arpiana Anwar

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Tiada kata terindah yang patut diucapkan oleh penulis selain puji syukur yang sebesar-besarnya hanya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, kesabaran, kekuatan serta ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya. Atas perkenaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan mempersembahkan hasil penelitian ini dalam bentuk tesis, bukti dari perjuangan yang panjang dan jawaban atas do'a dan senantiasa mengalir dari orang-orang terkasih. Salawat serta salam "*Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa ala ali Muhammad*" juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sang pejuang sejati yang telah membawa umatnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Tesis ini berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Iklan Layanan Pendidikan Kajian Norman Fairclough". Penulis menyadari bahwa mulai dari awal hingga akhir proses pembuatan tesis ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rintangan dan cobaan yang selalu menyertai. Hanya dengan ketekunan, kerja cerdas, dan ikhlas sehingga membuat penulis termotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungannya baik moril, materil, dan spiritual baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga

memungkinkan penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Dr. Syahrudin, M.Pd, sebagai pembimbing I dan Dr. Dra. Rosmini Madeamin, M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian, pikiran, serta bimbingan, motivasi, dan ilmu pengetahuan sampai selesainya tesis ini.

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan, izin, perhatian dan pelayanan kepada penulis selama mengikuti pendidikan Program Magister.

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd, Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pelayanan, motivasi terhadap penulis.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassa beserta seluruh staffnya. Meskipun tidak bisa menyebutkan satu per satu, setiap kontribusi dan pengarahannya telah sangat berarti bagi perkembangan tesis penulis.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda tercinta Anwar Sattu dan Ibunda Tersayang Fatimah H. Baba., disetiap langkah dalam perjalanan tesis ini dukungan, cinta dan pengorbanannya adalah pondasi kuat. Tanpa doa dan semangat

yang diberikan, penulis takkan mampu mencapai titik ini.

Untuk teman seperjuangan MPBSI22, terima kasih untuk perjuangan yang tiada henti semasa perkuliahan. Semoga akan tetap bersua di masa depan.

Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri “Arpiana Anwar, S.pd” karena telah mampu berusaha dan berjuang keras sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tidak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan tesis. Sekali lagi, terima kasih telah mampu menepikan ego dan selalu bangkit kembali dan menyelesaikan semua ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, 24 April 2024

Arpiana Anwar

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Hanya orang bodoh yang pelit berbagi ilmunya
walaupun hanya seujung kuku.*



Kupersembahkan tesis ini untuk:
Diriku sendiri, yang telah berjuang sampai di titik ini.
Orang-orang yang telah memberikan inspirasi dan dukungan
sepanjang pembuatan tesis.
Terhusus orang tuaku Ayahanda Anwar dan Ibunda Fatimah serta
saudara-saudara kandungku atas keikhlasan dan doanya dalam
mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.



ABSTRAK

Arpiana Anwar.2024.*Analisis Wacana Kritis pada Iklan Layanan Pendidikan Kajian Norman Fairclough*.Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Syahrudin dan Rosmini Madeamin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fitur linguistik analisis wacana kritis pada Iklan Layanan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan. Adapun fokus pada penelitian ini adalah berupa analisis wacana kritis pada tingkat analisis teks iklan layanan pendidikan yang dikaji menggunakan model Norman Fairclough. Data dalam penelitian ini adalah wacana tulis pada Iklan Layanan Pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan catat/rekam. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk fitur linguistik AWK pada Iklan Layanan Pendidikan. Adapun fitur linguistik yakni proses leksikal, relasi makna, metafora, ekspresi eufimistik, kata-kata formal dan informal, evaluasi positif dan negatif, nominalisasi, pemasifan, penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan, modus-modus kalimat, modalitas, pengurutan teks, dan pengontrolan partisipan. Dari data 1 hingga data 16 yang ditemukan adalah fitur linguistik proses leksikal, relasi makna, bentuk kalimat positif dan penegasan dan pengontrolan partisipan.

Kata kunci : *Linguistik, Wacana, Layanan Pendidikan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia salah satunya sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (2019:24) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sementara pendapat lain datang dari Dalman (2019:1) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh Dalman mengatakan bahwa bahasa juga dapat dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. Dalman juga mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia yang fungsinya sebagai alat komunikasi, untuk itu studi tentang bahasa menarik untuk kita pelajari lebih jauh, karena dengan mempelajari ilmu bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya dengan baik.

Berbicara masalah komunikasi perlu diketahui bahwa ada dua cara untuk berkomunikasi yaitu dengan cara lisan dan tulisan, kedua cara berkomunikasi ini menjadi aspek keterampilan berbahasa. Seperti yang diketahui ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan

menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan ini wajib diketahui siswa dan menjadi sangat penting dipelajari di sekolah karena setiap aspek keterampilan berbahasa ini memiliki kaitan yang sangat erat.

Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa, bahasa yang dihasilkan seseorang dapat mencerminkan pikiran serta perilakunya. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai seseorang dengan jalan praktik dan memperbanyak latihan, ini berarti strategi belajar bahasa telah berubah sehingga perlu pemahaman dan penanganan yang serius dari guru, disamping perubahan cara pendekatan kepada siswa, seorang guru juga harus memperbaharui media ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga nantinya siswa lebih tertarik mengikuti proses belajar karena bantuan dari media yang digunakan oleh guru tadi.

Pembelajaran juga menuntut pengembangan dalam hal media pembelajarannya sehingga nantinya siswa lebih tertarik lagi untuk belajar mengenai bahasa, dengan kata lain dalam pendekatan memerlukan metode, kemudian metode diimplementasikan dalam bentuk teknik pengembangan media pembelajaran. Khusus dalam penelitian ini penulis membatasi pada pengembangan media pembelajaran menulis teks iklan menggunakan iklan layanan pendidikan pada media online sebagai salah satu media alternatif sumber belajar yang dapat digunakan guru dan siswa.

Alasannya adalah karena peran media online begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan kita, bukan hanya sekedar memberikan hiburan, namun media online juga berperan besar dalam memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi baik di luar negeri maupun dalam negeri misalnya permasalahan yang menyangkut ekonomi, sosial, budaya, kriminal, hukum dan tak ketinggalan pula iklan-iklan yang berseliweran di berbagai platform seperti ig, youtube terkait promosi-promosi iklan pendidikan mengajak masyarakat untuk mengikuti serta tertarik dengan iklan.

Peneliti memilih iklan layanan pendidikan sebagai media yang menjadi objek kajian sekaligus sebagai salah satu alternatif kajian pengembangan media pembelajaran menulis teks, karena iklan layanan pendidikan merupakan salah satu wacana yang banyak ditemukan di berbagai media. Iklan layanan pendidikan bertujuan untuk menyampaikan informasi, pengaruh, atau ajakan. Pembuatan iklan layanan pendidikan tentu tidak lepas dari adanya ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat iklan tersebut melalui pilihan kata dan penyusunan kalimat. Berdasarkan asumsi itu, maka penulis anggap hal inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan bahan ajar di sekolah.

Materi menulis teks iklan diajarkan di kelas VIII dalam kurikulum 2013. Iklan layanan pendidikan menarik untuk diteliti karena dapat dipadukan dengan pembelajaran dan contoh dari teks eksposisi. Penegasan

pembelajaran menulis teks iklan terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD), sebagai berikut:

3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

4.3 Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

4.4 Menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis.

Seiring perkembangan kurikulum, maka dalam proses belajar terdapat pergeseran pemahaman dari siswa diberi tahu menjadi siswa menemukan sendiri yang dikenal dengan istilah inkuiri. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana cara menganalisis sebuah teks iklan sehingga siswa yang membaca diharapkan mampu memproduksi teks dengan baik. Hal ini erat kaitannya dengan menulis teks iklan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah tertulis di atas.

Istilah teks dan wacana mungkin tidak asing lagi, namun selama ini istilah tersebut hanya sebatas sering didengar saja, kita belum mengenal lebih dekat kedua istilah ini. Kridalaksana (2019:173) mengatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang mengandung satu tema dan

perkembangannya. Pendapat lain datang dari Keraf (Sanyoto, 2020), Keraf lebih senang menggunakan istilah *alenia* untuk menyebut teks. Lebih jauh Keraf (Sanyoto, 2020) mengemukakan bahwa dalam suatu paragraf terkandung suatu gagasan atau ide yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang terbentuk dari kalimat topik, kalimat utama, dan kalimat penjelas. Sedangkan wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, teks, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Kridalaksana (2019:259), secara lebih luas lagi mengungkap bahwa wacana dapat dikatakan suatu penyampaian pikiran secara resmi atau teratur baik secara lisan maupun tulisan sebagaimana terwujud dalam bentuk iklan, pidato, khutbah, disertasi, laporan penelitian, cerita dan lainnya.

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa antara teks dan wacana saling berkaitan karena teks adalah suatu kesatuan pikiran yang lebih luas daripada kalimat, sedangkan wacana sendiri adalah suatu cara penyampaian pikiran itu secara resmi dan teratur baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itulah, penulis tertarik meneliti teks yang dianalisis dengan metode analisis wacana kritis, teks yang akan diteliti khususnya teks iklan layanan pendidikan.

Pada dasarnya sebuah teks iklan yang termuat dalam media merupakan konstruksi dari realitas-realitas suatu rangkaian peristiwa

sehingga membentuk sebuah teks yang bermakna. Hamad (Rezani dkk., 2020) mengungkapkan bahwaseluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*), dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dapat dikatakan bahwa hubungan antara media dan iklan tergolong erat. Keduanya saling mendukung satu sama lain, teks iklan layanan pendidikan memerlukan wadah untuk tempat tercurahnya tulisan dari penulis, untuk itu teks selalu membutuhkan media massa untuk selalu melingkupinya.

Dalam hal ini kaitannya dengan pengembangan media pembelajaran maka hasil penelitian ini berupa rencana pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai objek yang ditujukan untuk dapat menghasilkan suatu ide pemanfaatan media online sebagai salah satu alternatif media sumber belajar yang dapat bermanfaat khususnya dalam proses pembelajaran menulis teks iklan di SMP, dan pemanfaatan media ini sebagai salah satu alternatif sumber belajar dapat memberikan stimulus yang baik bagi para pengajar (guru) dan siswa sehingga nantinya dapat menjadi umpan balik yang baik bagi keduanya dan tujuan belajar yang akan ditargetkan dapat dicapai secara maksimal inilah yang dikatakan salah satu alternatif bahan pengembangan media pembelajaran menulis teks iklan.

Dipilihnya jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena pada tingkat ini daya nalar dan pemikiran seseorang mulai dewasa dalam hal itu tentunya juga termasuk menunjang daya kritisi seseorang tentang suatu

teks iklan yang menarik hati masyarakat ramai dianggap telah matang, nantinya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bekal bagi siswa untuk menambah wawasan dalam menulis teks.

Sejalan dengan penelitian ini maka penulis berkaca pada penelitian terdahulu sebagai salah satu bahan informasi dasar mengenai penelitian yang akan penulis kaji nantinya dan penelitian terdahulu tersebut diharapkan dapat membantu penulis ke arah pemecahan masalah dan dapat digunakan sebagai bahan landasan serta dukungan pembanding dari hasil penelitian yang dilakukan. Telaah ini diambil dari penelitian yang telah ada sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan telaah pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama adalah yang disusun oleh Cory Marlia, Muhammad Surif, Syairal Fahmy Dalimunthe yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Iklan Bear Brand Tahun 2021 Dan 2022. Penelitian ini sebatas penelitian analisis wacana kritis terkait iklan dari produk susu Bear Brand.

Penelitian ini membahas tentang iklan dari Bear Brand yang lebih dominan muncul pada aplikasi YouTube. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten dengan mengklasifikasi dan menganalisis isi teks ataupun tuturan yang terdapat dalam iklan. Penelitian ini tidak menjelaskan bahwa apakah temuan yang didapatkan nantinya akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau media belajar, atau alternatif

sumber belajar.

Kedua adalah penelitian oleh Rengganis Citra Cenderamata, Nani Darmayanti (2019) dengan judul Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis wacana kritis dari pemberitaan tentang hijrahnya Mulan Jameela yang dipublikasikan empat media daring, yaitu detik.com, liputan6.com, tempo.co, dan tribunnews.com. Metode kualitatif digunakan sebagai dasar berpikir dan paradigma kritis digunakan sebagai sudut pandang penelitian ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga model dimensi dari Norman Fairclough, yaitu dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan isi pada pemberitaan selebriti di empat media daring; detik.com, liputan6.com, tempo.co, dan tribunnews.com dan tidak menggunakan hasil penelitiannya sebagai pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu penulis belum menemukan penelitian yang nantinya hasil dari penelitian itu akan dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai media pembelajaran, bahan ajar atau media alternatif sumber belajar khususnya untuk menulis teks iklan, peneliti terdahulu hanya sebatas menganalisis wacana yang ada pada media massa namun tidak menghubungkannya dengan pengembangan sumber belajar dan yang diteliti rata-rata adalah wacana

bukan teks iklan. Melihat kerumpangan itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa namun selanjutnya akan penulis jadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan media pembelajaran menulis teks eksposisi. Penulis hanya menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu kajian alternatif pengembangan media pembelajaran, khususnya untuk belajar menulis teks iklan di SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah fitur-fitur linguistik Analisis Wacana Kritis kajian Norman Fairclough pada Iklan Layanan Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fitur-fitur linguistik Analisis Wacana Kritis Kajian Norman Fairclough pada Iklan Layanan Pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil penelitian. Manfaat penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sumber referensi ilmu pengetahuan tentang menulis teks iklan.

- b. Sumber referensi ilmu pengetahuan bagi siswa dalam menulis teks iklan.
- c. Sebagai tambahan informasi baru bagi masyarakat, siswa, dan guru dalam memahami karakteristik penulisan teks.
- d. Sebagai salah satu alternatif media pembelajaran bagi guru dalam menuliskan iklan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat, agar mengetahui bagaimana sebuah teks iklan diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami teks iklan yang disajikan oleh pembuat teks.
- b. Untuk guru sebagai sumber media belajar untuk menambah wawasan pengembangan belajar menulis teks iklan.
- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran membaca cepat, membaca pemahaman menulis teks editorial dan laporan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori-teori yang relevan untuk mendukung analisis data. Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan dikaji, maka perlu adanya penelitian yang telah ada dan dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian relevan tentang analisis wacana kritis yang pernah diteliti tersebut antara lain yang pertama Hera Septriana, Winda Dwi Hudhana, Sumarlam Sumarlam (2022) dengan judul Analisis Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat COVID-19 Pada Koran Media Indonesia (Kajian Teun A. Van Dijk). Penelitian ini mendeskripsikan analisis wacana kritis iklan layanan masyarakat covid-19 pada koran Media Indonesia menggunakan kajian Teun A. Van Dijk.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dalam penelitian yaitu kutipan teks wacana struktur teks wacana superstruktur, mikro struktur dan makro struktur pada iklan layanan masyarakat pada Koran Media Indonesia. Hasil penelitian, iklan layanan masyarakat berjudul Indonesia dan Tiongkok Kerja Sama dalam Produksi Vaksin Covid-19.

Struktur makro yaitu topik produksi vaksin oleh pemerintah Indonesia dan Tiongkok. Subtopic nama perusahaan pengembang vaksin, tujuankerja sama pembuatan vaksin, teknologi yang digunakan untuk pengembangan vaksin, progres pengembangan vaksin, proses pembuatan vaksin, hasil dan pengembangan vaksin, dukungan pemerintah Indonesia, produk lain dikembangkan, data perkembangan vaksin di Indonesia, data penyuntikan vaksin, dan jumlah vaksin yang didistribusikan.

Superstruktur yaitu identitas perusahaan, inti yaitu mengenai kerja sama pembuatan vaksin dan penutup padapendistribusian vaksin. Struktur mikro yaitu control informasi, sintaksis pada maksud eksplisit pemerintah dalam memproduksi vaksin. Penelitian ini sebatas mengkaji mengenai berita politik mengenai covid-19 menggunakan Analisis Wacana Kritis Model A.Teun Van Dijk, namun tidak menjadikan temuannya sebagai rancangan bahan pengembangan belajar apa pun di sekolah maupun perguruan tinggi

Penelitian kedua yang relevan adalah Rinda Cahya, Mudiawati Yusak Hudiyono, dan Bibit Suhatmady (2023) yang berjudul “Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda”. Penelitian ini membahas gejolak besar yang terjadi pada Oktober 2022 di lingkungan pendidikan Kota Samarinda terkait isu penghapusan insentif guru.

Ribuan guru melakukan aksi demonstrasi menggunakan bahasa tulis yang tertuang dalam slogan. Dalam aksi demonstrasi, slogan digunakan sebagai ungkapan protes terhadap surat edaran Walikota Samarinda tentang penyelarasan insentif guru dan tenaga pendidikan. Analisis

wacana kritis dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam bahasa tulis yang tertuang pada slogan aksi demonstrasi. Teknik observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi foto juga digunakan sebagai metode yang mendukung dalam pengumpulan data.

Penelitian yang menggunakan analisis tiga dimensi dari Norman Fairclough yang menggunakan tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, dimensi diskursus, dan dimensi praktik sosial. Melalui analisis tiga dimensi ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis terhadap bahasa slogan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Hal ini dapat membantu mengungkap kekuatan, makna, dan implikasi sosial yang terkandung dalam slogan, serta memahami bagaimana slogan mempengaruhi tindakan dan perubahan dalam masyarakat dan tidak menggunakan hasil penelitiannya sebagai pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran.

Penelitian ketiga yang relevan adalah Cory Marlia, Muhammad Surif, Syairal Fahmy Dalimunthe (2022) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Iklan Bear Brand Tahun 2021 Dan 2022". Penelitian ini sebatas penelitian analisis wacana kritis terkait iklan dari produk susu Bear Brand. Penelitian ini membahas tentang iklan dari Bear Brand yang lebih dominan muncul pada aplikasi YouTube.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten dengan mengklasifikasi dan menganalisis isi teks ataupun tuturan yang terdapat dalam iklan. Penelitian ini tidak menjelaskan bahwa apakah temuan yang didapatkan nantinya akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau media belajar, atau alternatif sumber belajar.

Penelitian keempat yang relevan oleh Rengganis Citra Cenderamata, Nani Darmayanti (2019) dengan judul Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis wacana kritis dari pemberitaan tentang hijrahnya Mulan Jameela yang dipublikasikan empat media daring, yaitu detik.com, liputan6.com, tempo.co, dan tribunnews.com.

Metode kualitatif digunakan sebagai dasar berpikir dan paradigma kritis digunakan sebagai sudut pandang penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga model dimensi dari Norman Fairclough, yaitu dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan isi pada pemberitaan selebriti di empat media daring; detik.com, liputan6.com, tempo.co, dan tribunnews.com.

Selanjutnya penelitian kelima yang relevan Anin Asnidar (2018) dengan judul Analisis Wacana Kritis Iklan Operator Seluler". Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis wacana teks iklan komersial yang direpresentasikan pada media televisi dan *online*.

Pemaknaan kata, frasa, kalimat dalam iklan komersial dikaji dengan analisis wacana kritis Fairclough yang dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: *deskripsi*, *interpretasi*, dan *ekspalanasi* yang mengkaji tiga nilai yaitu: eksperensial, relasional, dan ekspresif dalam pilihan gramatika berupa penggunaan model kalimat.

Model kalimat yang ditemukan adalah kalimat metafora pencitraan, frasa adjektiva, pewatas, kata sifat (adjektiva). Hasil penelitian

menunjukkan Bentuk kalimat yang muncul dalam wacana iklan operator seluler adalah termasuk ragam tak baku. Bahasa iklan meniru dari bahasa iklan operator selular lain, yang mengunggulkan tarif telepon murah. Pihak operator seluler berusaha menyampaikan informasi dan menarik perhatian pengguna kartu seluler.

Bahasa yang disampaikan dalam iklan memiliki makna dan mencerminkan karakter dari setiap perusahaan jasa operator seluler. Semakin beragamnya operator seluler yang ada di Indonesia menimbulkan persaingan guna mendapatkan hati penggunanya. Setiap operator menggunakan kosakata yang menarik hati pelanggan seluler dan bahkan menjatuhkan operatorseluler lain.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Wacana

Istilah wacana berasal dari sansekerta yang berarti ucapan atau tuturan. Menurut Eriyanto (Silalahi dkk., 2020), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Sementara Kridalaksana (2019) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, teks, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap Kridalaksana (2019:259). Dengan kata lain bahwa wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan

interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas.

Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengan teks berita itu sendiri, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi teks berita tersebut, dan lain-lain. Keseluruhan isi teks berita tersebut dapat berupaniilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan penulisnya, dan lain-lain.

Menurut Syamsudin (dalam Silaswati, 2019) wacana merupakan media komunikasi verbal yang dapat diasumsikan dengan adanya penyapa (pembicara dan penulis) dan pesapa (penyimak dan pembaca). Lebih jauh Syamsudin mengungkapkan ciri dan sifat dari sebuah wacana, yaitu sebagai berikut:

- a. Wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulis atau rangkaian tindak tutur
- b. Wacana mengungkap suatu hal (subjek)
- c. Penyajian teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya
- d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu
- e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental

Wacana juga memerlukan unsur komunikasi sebagai pendukung di antaranya bisa berupa sumber (pembicara dan penulis) dan penerima (pendengar dan pembaca). Semua unsur komunikasi itu

berhubungan dengan fungsi bahasa (Mulyana dalam Wenda dkk., 2022). Lebih jauh Mulyana (dalam Wenda dkk., 2022) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa itu sendiri meliputi Pertama fungsi ekspresif yang menghasilkan jenis wacana berdasarkan pemaparan secara ekspositoris. Kedua fungsi fatik pembuka konversasi yang menghasilkan dialog pembuka. Ketiga fungsi estetik, yang menyangkut unsur pesan sebagai unsur komunikasi, dan Keempat fungsi direktif yang berhubungan dengan pembaca atau pendengar sebagai penerima isi wacana secara langsung dari sumber. Wacana terbagi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulisan.

Wacana lisan adalah wacana yang dihasilkan secara lisan atau diungkapkan melalui ragam lisan. Secara operasional, wujud wacana lisan dapat dilihat melalui dua bentuk, yaitu, pertama percakapan atau dialog lengkap dari awal sampai akhir, dan kedua penggalan ikatan percakapan dalam rangkaian percakapan yang lengkap yang menggambarkan situasi, maksud, dan penggunaan bahasa. Sedangkan wacana tulisan adalah wacana yang diproduksi dalam kegiatan menulis atau diungkapkan melalui bentuk ragam tulisan. Seperti yang telah diungkapkan para ahli sebelumnya bahwa wacana memiliki unsur kohesi dan koherensi didalamnya. Oleh karena itu, wujud wacana tulis akan berkaitan dengan keberadaan kohesi dan koherensi sebagai unsur pembentuk wacana (Mulyana dalam Wenda dkk., 2022).

2. Jenis Wacana Berdasarkan Penyampaiannya

Istilah wacana berasal dari kata sansekerta yang berarti ucapan atau tuturan. Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut seperti halnya demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup.

Pembahasan wacana berkaitan erat dengan pembahasan ketrampilan berbahasa terutama keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis. Baik wacana maupun berbahasa, sama-sama menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Gereda (2020) mengatakan bahwa para ahli berpendapat wacana merupakan klaster kalimat yang memiliki satu kesatuan informasi yang komunikatif. Edmonson dalam Gereda (2020) wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik yang lainnya. Selain jenis wacana yang tertulis di atas ada juga jenis wacana berdasarkan penyampaiannya untuk mengetahui apa saja jenis wacana berdasarkan penyampaiannya berikut penjelasannya.

a. Wacana Lisan

Wacana lisan adalah wacana yang lazimnya digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Setiawati & Rusmawati (2019) wacana lisan (spoken discourse) adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Menurut Tarigan (2019) jauh sebelum manusia mengenal huruf, wacana lisan telah digunakan oleh manusia. Manusia menggunakan bahasa lisan dalam hidupnya sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam

hidup manusia karena lebih dahulu dikenal dan digunakan oleh manusia dibandingkan dengan wacana tulis, karena itu tidaklah mengherankan jika sebagian besar manusia masih menggunakan wacana lisan sebagai alat komunikasi. Badudu (Gusnayetti, 2021) menjelaskan pula perbedaan bahasa lisan dan tulisan.

Menurutnya, bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Adapun ciri dari wacana lisan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memerlukan orang kedua/teman bicara.
- 2) Bergantung pada situasi, kondisi, ruang & waktu.
- 3) Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasiserta bahasa tubuh.
- 4) Berlangsung cepat.
- 5) Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu.
- 6) Kesalahan dapat langsung dikoreksi.
- 7) Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi.

Selain memiliki ciri-ciri khusus, wacana lisan juga memiliki kelemahan dalam penggunaannya diantaranya sebagai berikut:

- a) Wacana lisan tidak memiliki bukti otentik. Meskipun hal ini relatif, namun kabar yang dinyatakan lewat lisan mayoritasnya tak disertai dengan bukti- bukti otentik yang menguatkan kebenaran yang tersampaikan. Penguatan dan pemantapan untuk meyakinkan biasanya hanya mengandalkan kalimat-

kalimat penguat yang juga dihasilkan secara lisan contohnya intonasi nada suara yang meninggi, atau bahasa tubuh yang digunakan.

- b) Dasar hukumnya lemah, terlebih jika yang berbicara adalah orang yang kurang dipercaya, atau bukan pakar/ahli tema pembicaraan, atau gagal menyampaikan disebabkan ketidakmantapan nada bicara, salah pemilihan kata atau kalimat, bahasa tubuh yang tidak meyakinkan atau lainnya. Bahasa lisan juga biasanya lebih instan dan seringkali tidak didasari pemikiran atau pemilihan yang lebih matang dibanding bahasa tulisan.
- c) Sulit disajikan secara matang dan apik. Karena bertaburnya selipan-selipan kata yang mengotori kalimat dalam berbicara, seperti 'eeeh', atau 'anu', atau 'apa', atau 'hmm' dan sebagainya.
- d) Mudah dimanipulasi, karena bisa saja seseorang berbicara A siang ini, lalu sorenya karena keadaan/ kepentingan tertentu atau memang kegoyahan pemilik lisan lalu berubah berbicara Z yang bertentangan dengan perkataan yang ia katakan sebelumnya. Sementara, pendengar meskipun telah mendengarnya di siang hari, tidak bisa membuktikan manipulasi atau halusnya perubahan tersebut dengan bukti otentik, kecuali jika pembicaraan itu direkam.
- e) Dasar hukumnya lemah, terlebih jika yang berbicara adalah orang yang kurang dipercaya, atau bukan pakar/ahli tema

pembicaraan, atau gagal menyampaikan disebabkan ketidak mantapan nada bicara, salah pemilihan kata atau kalimat, bahasa tubuh yang tidak meyakinkan atau lainnya. Bahasa lisan juga biasanya lebih instan dan seringkali tidak didasari pemikiran atau pemilihan yang lebih matang dibanding bahasa tulisan.

- f) Sulit disajikan secara matang dan apik. Karena bertaburnya selipan-selipan kata yang mengotori kalimat dalam berbicara, seperti 'eeeh', atau 'anu', atau 'apa', atau 'hmm' dan sebagainya.
- g) Mudah dimanipulasi, karena bisa saja seseorang berbicara A siang ini, lalu sorenya karena keadaan/ kepentingan tertentu atau memangkegoyahan pemilik lisan lalu berubah berbicara Z yang bertentangan dengan perkataan yang ia katakan sebelumnya. Sementara, pendengar meskipun telah mendengarnya di siang hari, tidak bisa membuktikan manipulasi atau halusnya perubahan tersebut

b. Wacana Tulis

Selain wacana lisan kita juga mengenal wacana tulis atau yang sering disebut ragam bahasa tulisan. Wacana tulis mulai dikenal setelah ditemukan huruf. Huruf sendiri dibuat sebagai pengganti peran bunyi bahasa sehingga biasanya orang mengatakan bahwa huruf adalah lambang bunyi. Huruf-huruf itu yang kemudian dipelajari manusia dan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain yang tinggal berjauhan melalui tulisan.

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis (Setiawati & Rusmawati, 2019). Lebih jauh Setiawati & Rusmawati (2019) mengungkapkan bahwa ragam wacana tulis memiliki ciri diantaranya.

- 1) Santun.
- 2) Bahasa yang digunakan biasanya lebih efektif.
- 3) Bahasa disampaikan sebagai upaya komunikasi satu pihak.
- 4) Ejaan digunakan sesuai dengan pedoman.
- 5) Penggunaan kosa kata pada dasarnya sudah dibakukan.

Sama halnya dengan wacana lisan, Setiawati & Rusmawati (2019) mengungkap bahwa wacana tulisan juga memiliki kelemahan atau kekurangan dalam penggunaannya diantaranya.

- a) Dalam wacana tulis komunikasi berlangsung lambat, karena penulis tentunya membutuhkan waktu untuk berfikir, menimbang untuk memilih kata yang tepat atau lebih baik, menulisnya atau kadangmenghapus dan menulis ulang.
- b) Dalam wacana tulis dalam prosesnya selalu menggunakan alat bantu.

Tangan yang biasanya digunakan menjadi alat bantu dalam menulis dantinta sebagai penghasil tulisan. Mengetik pun adalah sebuah perbuatan menulis dengan alat bantu yakni menggunakan bantuan keyboard dan Semacamnya untuk menghasilkan sebuah wacana tulisan.

- c) Kesalahan tidak dapat langsung diperbaiki. Tidak langsung diperbaiki melainkan harus melakukan gerakan penghapusan, seperti menghapus dengan penghapus, atau menekan tombol tertentu. Berbeda dengan bicara, yang seketika langsung dapat diralat dan diperbaiki.
- d) Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Mungkin untuk saat ini, bisa dibantu dengan emoticon, namun bagaimanapun, emoticon bisa juga digunakan untuk memalsukan yang sebenarnya benar atau yang sebenarnya memang tidak benar

3. Analisis Wacana Kritis

Critical Discourse Analysis (CDA) atau yang lebih dikenal dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang menjadi realitas sosial yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang maupun kelompok tentunya dengan tujuan tertentu hingga nantinya diperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah teks wacana berita harus disadari akan adanya kepentingan-kepentingan dari individu atau kelompok.

Teun A. Van Dijk (2011) mengemukakan bahwa Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain". Sementara Sobur (2009:35) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam

berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fairclough (Handayani & Chasanah, 2019) Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang berusaha melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap hubungan-hubungan kausalitas dan penentu yang sering sama antara (a) Teks yang berkaitan dengan peristiwa dan teks, (b) praktik wacana yang berkaitan dengan alasan produksi wacana dan (c) praktik sosiokultural yaitu yang berkaitan dengan peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat lebih luas. Selanjutnya Kartomiharjo (Wirahyuni, 2020) mengungkapkan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.

Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak berkaitan dengan makna yang di maksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis. Analisis Wacana Kritis (AWK) sudah ditegaskan yaitu sebagai kelompok gagasan atau cara berfikir yang dapat dikenali dalam teks dan komunikasi verbal, dan dapat juga ditemukan dalam struktur sosial yang lebih luas. Analisis Wacana Kritis (AWK) menyediakan wawasan kedalam bentuk pengetahuan dalam konteks yang lebih spesifik lagi.

Berbicara masalah Analisis Wacana Kritis (AWK) tentu kaitanya erat dengan Analisis Wacana Kritis Media, karena analisis kritis media merupakan bentuk kesimpulan dari sudut pandang yang nantinya akan penulis kemukakan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana mengenai wacana teks iklan layanan pendidikan pada media dan

pengembangannya sebagai salah satu alternatif media sumber belajar menulis teks iklan di SMP.

4. Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Berbicara masalah Analisis Wacana Kritis (AWK) tentu tidak dapat kita lepaskan dari sosok Norman Fairclough. Fairclough dikenal dengan pemikirannya tentang analisis wacana kritis. Analisis Wacana kritis model Fairclough terbagi dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosial (*sociocultural practice*).

Fitur Linguistik Kajian AWK Fairclough terbagi sebagai berikut

a. Proses Leksikal

Proses leksikal adalah sebuah konsep penting dalam linguistik yang berkaitan dengan pembentukan kata-kata dalam bahasa. Dalam konteks ini, proses leksikal mengacu pada langkah-langkah dan aturan yang digunakan dalam membentuk kata-kata dari morfem-morfem (unit terkecil yang memiliki makna) dalam sebuah bahasa. Proses leksikal melibatkan beberapa komponen utama yang perlu dipahami seperti morfologi, afiksasi, reduplikasi, dan konversi.

b. Relasi Makna

Relasi makna adalah konsep yang mendalam dalam studi linguistik dan semantik yang mengacu pada hubungan antara kata, frasa, kalimat, atau tindakan dengan makna-makna yang terkait. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen bahasa saling terkait dan bagaimana hubungan

ini memengaruhi pemahaman kita terhadap pesan yang disampaikan.

c. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan tidak langsung antara dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam suatu aspek tertentu. Contohnya, "dia adalah matahari dalam hidupku" adalah metafora yang menggambarkan seseorang sebagai sumber cahaya dan kehangatan dalam kehidupan seseorang. Metafora digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup dan menarik dalam berkomunikasi.

d. Ekspresi Eufemistik

Ekspresi eufemistik adalah penggunaan kata-kata atau frasa yang lebih halus atau sopan untuk menggantikan kata-kata yang kasar, tidak sopan, atau terlalu jujur. Misalnya, mengganti "mati" dengan "meninggal dunia" merupakan contoh ekspresi eufemistik. Tujuan dari penggunaan ekspresi eufemistik adalah untuk menjaga kesopanan, menghindari ketidaknyamanan, atau menunjukkan rasa hormat.

e. Kata-kata formal dan informal

Kata-kata formal merujuk pada kosakata yang digunakan dalam situasi resmi, profesional, atau akademis. Kata-kata formal cenderung memiliki struktur dan makna yang jelas, serta sering digunakan dalam penulisan ilmiah, pidato resmi, dan dokumen formal lainnya. Penggunaan kata-kata formal dapat

mencerminkan keseriusan, otoritas, dan profesionalisme. Di sisi lain, kata-kata informal adalah kosakata yang digunakan dalam situasi tidak resmi, santai, atau akrab. Kata-kata informal cenderung lebih santai, tidak terikat dengan aturan tata bahasa yang kaku, dan lebih cocok digunakan dalam percakapan sehari-hari atau komunikasi antar teman. Penggunaan kata-kata informal dapat menciptakan suasana santai.

f. Evaluasi positif dan negatif

Evaluasi adalah proses penting dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal atau situasi. Dalam evaluasi, terdapat dua jenis penilaian utama, yaitu evaluasi positif dan negatif. Evaluasi positif mengacu pada penilaian yang menyoroti aspek-aspek yang baik atau menguntungkan dari suatu hal, sementara evaluasi negatif menyoroti aspek yang buruk atau merugikan. Contohnya, dalam sebuah ulasan restoran, evaluasi positif dapat mencakup pujian terhadap makanan lezat dan pelayanan ramah, sementara evaluasi negatif mungkin menyoroti kebersihan yang kurang atau harga yang terlalu mahal.

g. Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja menjadi kata benda. Hal ini umum dalam bahasa Indonesia dan banyak bahasa lainnya. Contohnya, kata kerja "makan" dapat diubah menjadi kata benda "makanan". Nominalisasi dapat memperkaya kosakata dan memungkinkan ekspresi yang lebih variatif dalam penulisan.

h. Pemasifan

Pemasifan adalah penggunaan kata-kata atau frase untuk menekankan makna positif atau negatif dari suatu pernyataan. Misalnya, dengan menggunakan kata-kata seperti "sangat", "benar-benar", atau "sungguh", penulis dapat memperkuat evaluasi positif atau negatif terhadap suatu topik.

i. Penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan

Penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan dapat memengaruhi cara berpikir pembaca terhadap suatu informasi. Kalimat positif cenderung memberikan kesan optimis atau mendukung, sementara penegasan menegaskan kebenaran atau kepastian suatu pernyataan. Kedua elemen ini berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif.

j. Modus-modus kalimat

Modus kalimat mengacu pada cara di mana suatu pernyataan dinyatakan atau disampaikan. Modus kalimat membantu untuk menentukan tujuan atau fungsi dari sebuah kalimat dalam komunikasi. Ada tiga jenis utama modus kalimat yaitu:

- 1) Indikatif: Digunakan untuk menyampaikan fakta atau keterangan yang dianggap benar, misalnya "Dia bekerja keras setiap hari."
- 2) Imperatif: Digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi, misalnya "Tolong bawa ini ke meja."

3) Konjunktif: Digunakan untuk menyatakan situasi yang mungkin terjadi atau diharapkan, seringkali melibatkan kondisi atau kemungkinan, misalnya "Jika dia datang, kita akan pergi bersama."

k. Modalitas

Modalitas merujuk pada cara di mana pembicara mengekspresikan sikap atau kepastian terhadap pernyataan yang mereka buat. Modalitas membantu untuk menyampaikan nuansa perasaan, kepercayaan, atau instruksi dalam komunikasi. Beberapa jenis modalitas meliputi:

- 1) Modalitas Epistemik: Menunjukkan seberapa yakin pembicara tentang kebenaran suatu pernyataan, seperti "mungkin," "pasti," atau "barangkali."
- 2) Modalitas Deontik: Menunjukkan keharusan atau kewajiban, seperti "harus," "boleh," atau "dilarang."

l. Pengurutan Teks

Pengurutan teks adalah cara di mana informasi disusun atau diatur dalam teks untuk menciptakan struktur yang koheren dan logis. Pengurutan teks membantu pembaca untuk memahami hubungan antara ide-ide atau peristiwa dalam teks. Beberapa teknik pengurutan teks meliputi:

- 1) Urutan Kronologis: Menyusun informasi berdasarkan waktu atau urutan kejadian, seperti dalam narasi sejarah atau biografi.

- 2) Urutan Kausal: Menyusun informasi berdasarkan sebab-akibat atau hubungan kausalitas.
- 3) Urutan Spatial: Menyusun informasi berdasarkan posisi fisik atau geografis.

m. Pengontrolan Partisipan

Pengontrolan partisipan mengacu pada cara pembicara mengatur atau mengendalikan partisipan dalam percakapan atau interaksi komunikatif. Pengontrolan partisipan penting dalam memastikan bahwa komunikasi berjalan efektif dan efisien antara semua pihak yang terlibat. Hal ini meliputi:

- 1) Strategi Pembagian Waktu: Menyusun giliran bicara atau kesempatan berbicara di antara partisipan.
- 2) Pengelompokan Partisipan: Membuat kelompok atau subkelompok untuk tujuan diskusi atau tugas tertentu.
- 3) Memfasilitasi Partisipasi: Mendorong partisipasi aktif dari semua anggota dalam percakapan atau kegiatan.

5. Praktik Teks (Tekstual)

Dimensi pertama yang merupakan dimensi mikro dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi analisis teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan.

Fairclough menandai pada semua itu sebagai 'analisis linguistik', walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas (Handayani & Chasanah, 2019). Pada level analisis tekstual, dalam

penelitian ini akan menganalisis teks berita iklan melalui analisis bahasa secara kritis dengan melihat proses leksikal, relasi makna, metafora, ekspresi eufemistik, kata-kata formal / informal, evaluasi positif dan negatif, nominalisasi, pemasifan, penggunaan, modus-modus kalimat, modalitas, pengurutan teks dan pengontrolan partisipan.

6. Praktik Kewacanaan

Praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Eriyanto (Silalahi dkk., 2020) menulis bahwa sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi secara spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur.

Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pada teks iklan praktik kewacanaannya sebagai berikut.

- a. Produksi wacana: Pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan, baik lembaga formal maupun nonformal.
- b. Pengonsumsi wacana: Pembaca (masyarakat) seluruh Indonesia, khususnya pembaca yang bergerak dalam bidang pendidikan.

7. Praktik Sosial

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosiobudaya media dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat

makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar mediasesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media.

Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebihmakro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakatsecara keseluruhan.

Secara umum, iklan layanan pendidikan muncul secara momental, misalnya iklan layanan pendidikan dengan tema antiperundungan. Namun, terdapat juga iklan yang tidak dipengaruhi waktu, misalnya ajakan membacabuku, semangat belajar, dan topik umum lainnya.

8. Iklan Layanan Pendidikan

Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia jasa pendidikan memegang peranan penting. Akan tetapi, minat dan perhatian pada aspek kualitas jasa pendidikan bisa dikatakan baru berkembang dalam satu dekade terakhir. Keberhasilan jasa pendidikan ditentukan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para pengguna jasa pendidikan tersebut (siswa, stakeholder, masyarakat).

Secara sederhana layanan pendidikan bisa diartikan dengan jasa pendidikan. Kata jasa (service) itu sendiri memiliki beberapa arti, mulai

dari pelayanan pribadi (personal service) sampai pada jasa sebagai suatu produk. Sebelum lebih jauh membahas mengenai layanan pendidikan, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian jasa menurut beberapa ahli, sehingga pembahasan ini dapat dipahami secara komprehensif.

Kotler (Darmansah & Yosepha, 2020) mendefinisikan jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun, produksi jasa mungkin berkaitan dengan produk fisik atau sebaliknya. Valerie A. Zethaml dan Mary Jo Bitner (2003) dalam buku Manajemen pemasaran jasa mengungkapkan pada dasarnya jasa merupakan semua aktivitas ekonomi yang hasilnya bukan berbentuk produk fisik atau konstruksi, yang umumnya dihasilkan dan dikonsumsi secara bersamaan serta memberikan nilai tambah.

Philip Kotler (Darmansah & Yosepha, 2020) menyatakan bahwa jasa tidak mempunyai wujud dan tidak memberikan kepemilikan suatu apapun kepada pembelinya. Sedangkan proses produksinya bisa tergantung atau tidak tergantung sama sekali kepada fisik produk. Dari definisi diatas, tampak bahwa didalam jasa selalu ada dua aspek interaksi antara pihak konsumen dan pihak produsen (jasa), meskipun pihak-pihak yang terlibat tidak selalu menyadari. Jasa bukan barang melainkan suatu proses atau aktivitas yang tidak berwujud. Lembaga pendidikan merupakan organisasi yang memberikan pelayanan kepada stakeholder internal dan eksternal.

Stakeholder internal terdiri dari semua lembaga di dalam sekolah

(seperti yayasan, program studi, dan unit kegiatan siswa) dan para aktor yang berada di dalamnya (seperti siswa, guru, tata usaha, dan staf yang lain). Stakeholder eksternal terdiri dari alumni, orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat umum. Keberhasilan sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan pelayanan sama atau melebihi harapan pelanggan, karena mereka sudah mengeluarkan budget cukup banyak pada lembaga pendidikan.

Iklan layanan pendidikan sendiri yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, literasi dan sekolah gratis. Iklan layanan masyarakat pendidikan dapat berupa kampanye untuk memberikan informasi tentang program-program pendidikan atau mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. Contoh dari iklan ini adalah kampanye untuk mempromosikan program beasiswa bagi siswa-siswa berprestasi namun kurang mampu secara finansial, atau kampanye untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

9. Pengertian Teks

Kridalaksana (2019:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Berdasarkan tiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian teks adalah satuan bahasa yang berupa bahasa tulis maupun berupa bahasa lisan

yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Luxemburg (Purnomo dkk., 2021) mendefinisikan teks sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan. Lebih jauh Luxemburg (Purnomo dkk., 2021) juga mengemukakan bahwa Isi dalam teks sangat berkaitan dengan semantik. Semantik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang berkaitan dengan makna. Isi dalam teks tidak ubahnya adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan secara terang-terangan, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui simbol-simbol.

Teks merupakan produk, dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (output); sesuatu yang dapat direkam atau dipelajari (berwujud). Teks juga merupakan proses, dalam arti merupakan proses pemilihan makna yang terus-menerus, maksudnya ketika kita menerima atau memberi informasi dalam bentuk teks (lisan atau tulis) maka tentunya di dalam otak kita terjadi proses pemahaman (pemilihan makna) terhadap informasi tersebut, jangan sampai terjadi kesalahpahaman. Adapun kriteria teks sebagai berikut.

a. Kriteria yang bersifat internal

- 1) Kohesi: kesatuan makna
- 2) Koherensi: kepaduan kalimat (keterkaitan antar kalimat)

b. Kriteria yang bersifat eksternal

- 1) Intertekstualitas artinya setiap teks saling berkaitan secara sinkronis atau diakronis
- 2) Intensionalitas mengenai cara-cara atau usaha-usaha untuk

menyampaikan maksud atau pesan pembicaraan melalui sikap bicara, intonasi, dan ekspresi wajah. Intensionalitas berkaitan dengan akseptabilitas (penerimaan informasi).

3) Informativitas: kuantitas dan kualitas informasi

4) Situasionalitas: situasi tuturan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deratan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks.

Terkait dengan konsep teks dalam kajian wacana berbagai macam pandangan yang dikemukakan oleh ahli. Ada ahli sering kali menggunakan istilah wacana dan teks secara bersamaan. Ada juga, yang beranggapan istilah wacana dan teks ini sama dan ada juga yang menganggap kedua istilah tersebut berbeda.

Berdasarkan adanya pandangan yang menganggap antara wacana dan teks merupakan dua hal yang sama dan ada juga yang menganggap berbeda, hal itu disebabkan oleh adanya sudut pandang yang berbeda. Situasi ini sangat bergantung dengan realisasi penggunaan bahasa. Ada ahli yang melihat dari unsur linguistik dan ada juga yang melihatnya dari unsur non-linguistik seperti konteks dan ada pula yang memandang dari aspek strukturnya.

Sebuah wacana, misalnya suatu percakapan jika dikaji prosesnya,

maka wacana merupakan proses komunikasi antara pembicara dengan mitra tutur yang menghasilkan interpretasi. Tetapi, jika dipandang dari segi produk makawacana itu dapat berupa teks sebagai produk bahasa yang menghasilkan makna, sehingga wacana itu dibedakan dengan teks.

Wacana misalnya percakapan dapat dipandang sebagai teks jika dilihat dalam hubungan kebahasaan antar tuturan. Selain itu, juga berpedoman bahwa secara hierarki gramatikal wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang lebih tinggi dari kalimat atau klausa.

Jika mengacu dari pandangan ini wacanadapat disejajarkan dengan teks. Teks merupakan data dalam analisis wacana, baik teks yang lisan maupun tulis. Teks dalam hal ini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian suatu kalimat atau ujaran yang kemudian diubah ke dalam bentuk tulisan.

10. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan saat proses belajar. Sedangkan pembelajaran sendiri adalah sebuah proses komunikasi antara pelajar, pengajar dan tentunya bahan ajar dan media ajar yang digunakan (Angkowo dalam Hoerudin, 2023). Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pengertian media sendiri menurut adalah segala bentuk alat yang digunakan dan mendukung proses pembelajaran.

Khusus dalam pembelajaran bahasa media yang digunakan dalam pembelajaran adalah seluruh alat yang dapat digunakan oleh guru dan

siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Pendapat lain datang dari Harahap dkk. (2022) yang menyatakan media adalah segala sesuatu berupa audio visual bergerak, audio visual diam, visual gerak, visual diam, audio, dan teks. Sementara itu media menurut Arsyad dalam bukunya Media Pembelajaran (2019:2) menyatakan media adalah sebuah alat untuk menyampaikan pesan.

Berdasarkan pengertian media dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu berupa alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran baik berupa audio visual bergerak, audio visual diam, visual gerak, visual diam, audio, maupun teks sehingga memungkinkan mempengaruhi peserta didik untuk dapat lebih menguasai materi ajar dalam proses pembelajaran tersebut dan membuat peserta didik menjadi lebih interaktif.

Teknologi komputer mampu menghadirkan media pembelajaran yang sedemikian menarik sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Komputer adalah salah satu media yang dapat mentransformasi berbagai simbol dalam informasi dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Dan melalui media online sebenarnya sangat menarik apabila dapat dikemas dengan baik untuk dijadikan media pembelajaran, bahkan lewat pembelajaran menggunakan media media online guru dapat dengan mudah melihat bakat yang dimiliki anak didiknya sehingga tidak perlu repot-repot mengadakan tesbakat dan minat. Seperti yang kita ketahui ada beberapa media pembelajaranyang baik yaitu media pembelajaran yang memenuhi beberapa syarat yaitu, sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada peserta didik.
- b. Media juga harus merangsang peserta didik untuk memberikan rangsangan semangat belajar yang baru diluar apa yang telah mereka dapat dalam pembelajaran tersebut.
- c. Media juga harus bias mengaktifkan peserta didik agar dapat bersifat kritis dan nantinya mereka mampu memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong untuk melakukan praktik.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa dengan bantuan media pembelajaran yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai jenis wacana teks berita dan bisa saja nantinya media online itu dikombinasikan dengan berbagai media yang dapat mendukung proses pembelajaran diharapkan nantinya dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan materi yang didapat siswa dapat diraih secara maksimal khususnya dalam penulisan teks iklan.

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks iklan nantinya diharapkan dapat membantu guru dan siswa sehingga menghasilkan suatu hasil pembelajaran yang baru khususnya menulis teks iklan, sehingga siswa dapat mengembangkan daya kreatifitasnya dalam hal menulis teks iklan.

Uraian diatas sesuai dengan pendapat Sadiman dkk. (2009:3) bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang secara terintegrasi yaitu penggabungan antara teks, grafik, gambar, foto, suara, video, animasi, dan lain-lain yang melibatkan

interaksi antara pengguna media tersebut dengan mata pelajaran yang diajarkan yang nantinya diharapkan membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara maksimal.

Menurut Harahap dkk. (2022) bahwa penggunaan media pembelajaran ditujukan agar dapat memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol laju kecepatan belajarnya sendiri, memperhatikan bahwa siswa mengikuti suatu urutan pembelajaran secara barurutan dan terkendali, memberikan kesempatan adanya partisipasi dari pengguna dalam bentuk respon baik berupa jawaban, pemilihan, keputusan, percobaan penulisan, pengembangan bahan penulisan dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka media pembelajaran mandiri pada siswa akan berkembang dengan sendirinya dengan bantuan penggunaan media massa yang secara terintegrasi menggabungkan teks, gambar, foto, karikatur, dan animasi yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan sehingga implementasinya dalam pembelajaran dapat memperkuat respon siswa dalam proses pembelajaran bahkan dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri, sekalipun tanpa bantuan guru. Dengan menggunakan media pembelajaran tersebut diharapkan hasil belajar peserta didik dapat lebih baik dari pada bila peserta didik belajar dengan hanya menerima informasi saja dari guru yang dilakukan secara konvensional melalui ceramah, diskusi ataupun latihan soal-soal. Melalui kegiatan belajar dengan penggunaan media peran guru tidak mendominasi proses pembelajaran.

Sebaliknya, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar yang interaktif sehingga mampu menemukan dan merumuskan sendiri suatu konsep pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar baru yang juga menyenangkan. Dengan kegiatan pembelajaran menggunakan media tentunya berbeda dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, penggunaan media dalam pembelajaran tentunya akan memberikan stimulus bagi peserta didik sehingga membangkitkan minat belajarnya disamping dapat mengembangkan kognitif dan melatih keterampilan peserta didik, dan yang tak kalah pentingnya dapat membantu menemukan bakat yang ada di dalam diri siswa.

Berkembangnya minat belajar pada peserta didik akan memberikan penguatan pengalaman belajarnya dan selanjutnya berimplikasi pada hasil belajar peserta didik tersebut. Pemahaman di atas semakin mempertegas pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran. Hal ini juga diungkap Harahap dkk. (2022), bahwa kelebihan media antara lain; interaktif, individual, fleksibel, motivasi, umpan balik, record keeping, lesson integrity, kontrol ada pengguna.

Dengan kelebihan media seperti diungkap di atas, maka dapat membantu peserta didik mengembangkan penguasaan psikomotorik berupa keterampilan hidup (life skill) dan proses kognitif peserta didik berupa kemampuan berpikir secara komprehensif.

Selanjutnya secara otomatis dapat menumbuhkan afektif berupa sikap perilaku peserta didik yang berkembang dengan baik yang menumbuhkan minat belajar yang tinggi. Peserta didik juga akan lebih

memahami akan arti belajar sebagaimana ia memahami cara menemukan konsep dan prinsip dengan mengatur sendiri laju belajarnya. Peserta didik juga lebih termotivasi untuk belajar karena adanya kesempatan luas mengembangkan kemampuan melalui kegiatan mandiri berupa eksplorasi materi di dalam media untuk penemuan sendiri konsep-konsep, pengamatan, analisis, observasi dan pemecahan masalah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar menggunakan media pembelajaran khususnya media online memiliki kelebihan, maka penting untuk dipertimbangkan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran sebagai media pembelajaran menulis teks iklan. Sementara itu pemanfaatan media yang sudah ada dan sering digunakan guru dalam proses pembelajaran sebaiknya tetap digunakan hanya saja penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh guru.

Dengan demikian secara garis besar terlihat bahwa sebagaimana media lain yang selama ini telah dipergunakan sebagai media pendidikan secara luas, media massa online juga mempunyai peluang yang tak kalah besarnya dan bahkan mungkin karena karakteristiknya yang khas maka di suatu saat nanti mediaonline bisa digunakan untuk mencari media pembelajaran yang paling terkemuka dan paling dipergunakan secara luas karena cocok digunakan dalam segala kondisi tempat.

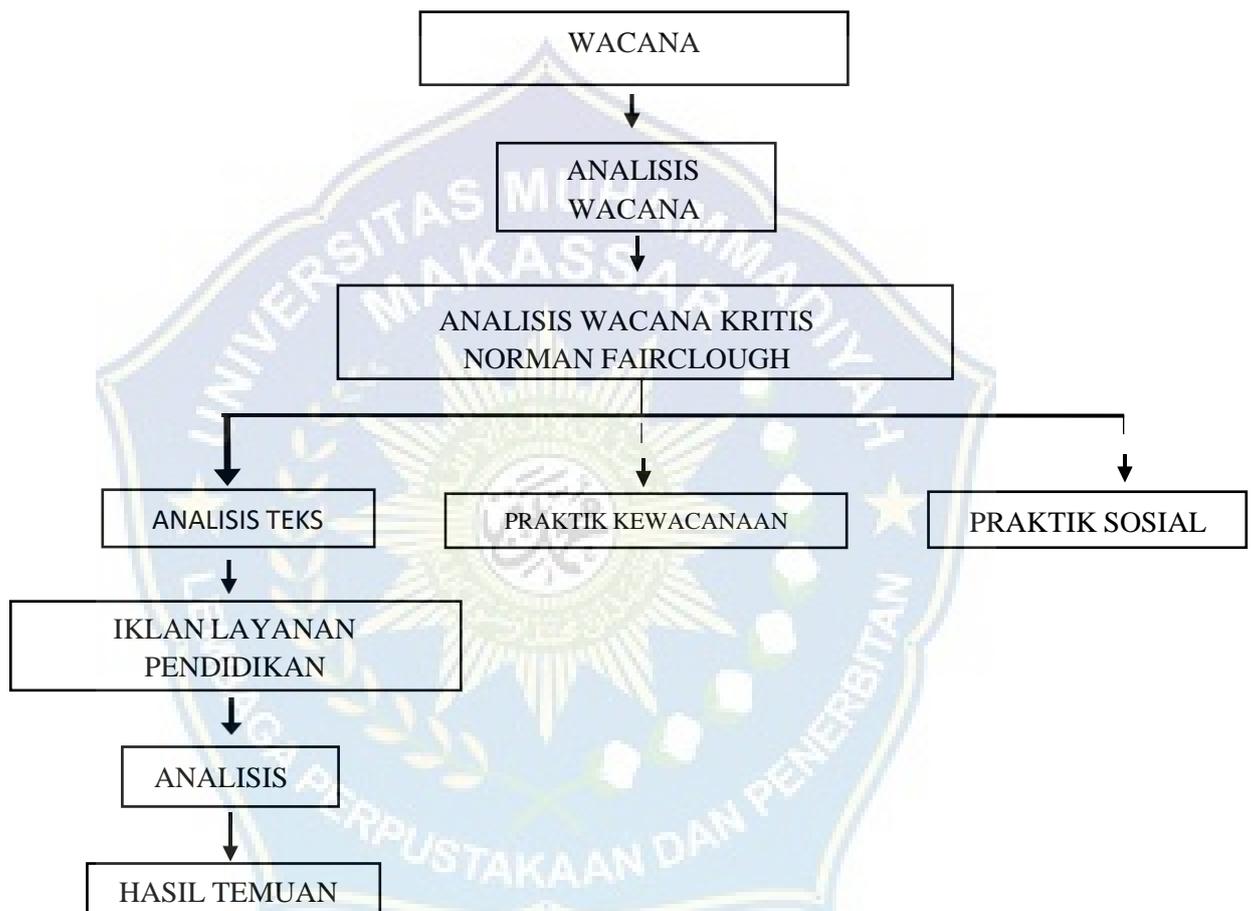
C. Kerangka Pikir

Suatu kajian berarti melakukan studi, tinjauan, analisis, proses terhadap suatu subjek. Wacana adalah cara berfikir dan pemahaman tentang sesuatu yang ada. Analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi. Kajian wacana merupakan bagian dari studi linguistik tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka bentuk dan fungsi linguistik dalam kajian wacana.

Secara singkatnya, kajian wacana membahas tentang menafsirkan suatu teks yakni memahami apa yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh penyampai pesan, mengapa harus diampaikan, dan bagaimana pesan tersusun dan dipahami serta motif dibalik teks. Selain itu, melalui analisis wacana dapat diketahui apakah sebuah teks mengandung wacana atau tidak. Analisis wacana kritis telah dikembangkan oleh beberapa ahli dengan teorinya masing-masing. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Analisis wacana kritis model Norman Fairclough dikaji melalui tiga aspek, yaitu analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Pada ketiga aspek tersebut peneliti fokus meneliti pada aspek analisis teks dan akan digunakan untuk menganalisis iklan layanan pendidikan. Iklan layanan pendidikan adalah iklan yang berupa kampanye untuk memberikan informasi tentang semangat dalam mengenyam pendidikan atau mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan.

Berikut bagan kerangka pikir untuk memperjelas alur penelitian ini



Bagan Kerangka Pikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan. Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang bersifat alami, tanpa ada manipulasi (Sugiyono, 2022).

Model analisis yang digunakan untuk melakukan analisis wacana kritis pada teks iklan dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough meliputi teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Akan tetapi penulis akan fokus meneliti pada analisis teks.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus pada penelitian ini adalah berupa analisis wacana kritis pada tingkat analisis teks iklan layanan pendidikan yang dikaji menggunakan model Norman Fairclough.

C. Definisi Istilah

Sebelum adanya kesalahpahaman dalam penelitian ini, diperlukan penafsiran untuk menyoroti istilah-istilah tertentu. Istilah pada penelitian ini akan didefinisikan sebagai berikut:

1. Wacana adalah suatu bentuk komunikasi dua arah yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.
2. Analisis wacana kritis adalah tindakan analisis untuk memberikan kejelasan suatu teks (realitas sosial) dan sebuah studi dengan tujuan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan individu atau kelompok dominan, serta apa yang diinginkan penulis.
3. Teks diartikan sebagai isyarat komunikasi yang digunakan dalam interaksi komunikasi.
4. Iklan Layanan Pendidikan adalah iklan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang layanan pendidikan yang tersedia dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.
5. Media online adalah media yang menyajikan karya secara daring di situs web internet.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang linak mencakup ungkapan, kata, kalimat, dan suatu tindakan. Sebuah objek yang diteliti adalah data utama dalam penelitian kualitatif. Sudaryanto (Zaim, 2014:75) mengemukakan bahwa data adalah satuan lingual pada tingkatan yang lebih tinggi daripada objek penelitiannya. Data dalam penelitian ini ialah

fitur-fitur linguistik pada Analisis Wacana Norman Fairclough.

Adapun data dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian menurut Arikunto (2010:129) adalah subjek darimana data diperoleh. Sedangkan, menurut Mahsun (2013:28) sumber data adalah hal yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan.

Sumber data penelitian ini adalah wacana-wacana pada iklan layanan pendidikan diberbagai platform media sosial. Dipilihnya sumber data dalam penelitian ini karena data yang diinginkan terpenuhi pada platform media sosial, data juga mudah diakses sehingga memudahkan proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data yang sifatnya ilmiah dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Sehingga, berdasarkan hal tersebut teknik observasi dan teknik catat adalah teknik yang sesuai digunakan dalam proses pengumpulan data.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik

secara langsung maupun tidak langsung. Wacana teks iklan layanan pendidikan akan diamati dan dideskripsikan hasil dari analisis teks wacana kritis.

2. Teknik Catat/Rekam

Teknik ini dilakukan dengan mencatat wacana teks iklan layanan sesuai dengan kebutuhan data berupa analisis wacana teks pada iklan layanan teks pendidikan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan setelah pengumpulan data. Penyelesaian data yang dibuat dalam korpus data disusun sesuai dengan kepentingan penelitian. Proses dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif bersifat interaktif yang artinya mengaitkan dengan pendekatan penelitian yang akan dianalisis secara lengkap (Miles & Huberman, 1994).

Tahapan-tahapan yang dikerjakan dalam proses analisis data terbagi atas beberapa bentuk, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya untuk melakukan proses mengumpulkan data temuan. Tahapan ini antara lain menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Penulis mengumpulkan wacana teks iklan layanan pendidikan pada media online.

2. Mereduksi Data

Tahapan reduksi data atau juga disebut dengan penyusutan/pengecilan data adalah tahapan berikutnya. Tahap ini yang dilakukan adalah menganalisis data setelah melakukan pengumpulan. Teknik meringkas harus disesuaikan dengan faktor-faktor utama dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penulis mengambil data berupa wacana teks iklan yang diunggah di berbagai media online kemudian mendeskripsikan analisis teks menurut Norman Fairclough. Hal tersebut dilakukan berdasarkan tujuan penelitian.

3. Menyajikan Data

Data yang disajikan merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan proses reduksi data. Pengumpulan informasi yang terstruktur memungkinkan penulis untuk membuat simpulan dan melakukan proses selanjutnya. Bentuk sajian data pada tahap ini terbagi atas beberapa hal yang dimulai dari teks, matriks, grafik, dan tabel. Akan tetapi, temuan yang akandipada pada penelitian ini, kebanyakan berupa data yang dikaitkan dengan bentuk penyajian deskriptif.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir ini adalah menarik kesimpulan dari data yang ditemukan. Setelah melakukan reduksi data pada semua temuan selanjutnya, dijelaskan secara spesifik guna memudahkan pemahaman penulis dan juga para pembaca. Data yang akan dijelaskan secara detail ini merupakan hasil dari tahap analisis pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu fitur-fitur linguistik analisis wacana kritis pada iklan layanan Pendidikan. Adapun temuan dan analisis data iklan layanan dapat di lihat di bawah ini sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Iklan I



Source: pinterest

Kalimat "Apapun Cita-citamu yang Penting Sekolah Dulu" dalam poster tersebut menegaskan pentingnya pendidikan sebagai langkah awal yang krusial untuk meraih cita-cita. Analisis dari dimensi teks menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana, langsung, dan positif untuk menarik perhatian audiens muda dan orang tua. Dari dimensi praktik kewacanaan, teks ini diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks upaya

meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dari dimensi praktik sosial, kalimat ini mencerminkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan politik yang mendukung pendidikan sebagai kunci sukses masa depan.

Untuk menganalisis iklan poster dengan kalimat "Apapun Cita-citamu yang Penting Sekolah Dulu" menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, kita akan melihatnya melalui beberapa fitur Linguisti sebagai berikut:

- a. **Proses Leksikal:** Kata-kata seperti "cita-citamu" dan "sekolah" digunakan secara spesifik untuk menarik perhatian audiens, khususnya anak-anak dan orang tua. Kata "cita-cita" merujuk pada impian atau tujuan masa depan, yang relevan dengan pendidikan.
- b. **Relasi Makna:** Terdapat hubungan antara kata "cita-cita" dan "sekolah" yang menunjukkan bahwa sekolah adalah langkah awal yang penting untuk mencapai impian.
- c. **Metafora:** Tidak ada metafora eksplisit dalam kalimat ini. Namun, konsep bahwa "sekolah dulu" adalah prasyarat untuk meraih cita-cita bisa dipahami sebagai metafora bahwa pendidikan adalah fondasi untuk masa depan.
- d. **Kata-kata Formal dan Informal:** Kalimat ini menggunakan bahasa informal dengan kata "cita-citamu" dan "sekolah dulu" yang lebih akrab dan ramah bagi audiens muda.

- e. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap sekolah sebagai langkah penting untuk mencapai cita-cita. Tidak ada evaluasi negatif dalam kalimat ini.
- f. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya sekolah.
- g. **Modus-modus Kalimat:** Kalimat ini bersifat deklaratif, memberikan informasi atau nasihat kepada audiens.
- h. **Modalitas:** Penggunaan kata "penting" menunjukkan modalitas yang menekankan keharusan atau kewajiban.
- i. **Pengurutan Teks:** Kalimat ini diatur dengan sederhana dan efektif, dimulai dengan premis "Apapun cita-citamu" dan diakhiri dengan penekanan "yang penting sekolah dulu".
- j. **Pengontrolan Partisipan:** Kalimat ini mengarahkan partisipan (audiens) untuk memprioritaskan pendidikan. Subjek tersembunyi adalah para pembaca (anak-anak dan orang tua) yang diajak untuk memprioritaskan sekolah.

Iklan 2



Source: pinterest

Kalimat Proyek Prola “Bangunlah Jiwa dan Raganya Iklan Layanan Masyarakat” ini mencerminkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya kesejahteraan mental dan fisik dalam masyarakat modern. Keseimbangan antara jiwa dan raga menjadi semakin penting dalam konteks kesehatan holistik.

- a. **Proses Leksikal:** Penggunaan kata-kata "bangunlah," "jiwa," dan "raganya" bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bermakna mendalam tentang kesejahteraan individu. Kata "bangunlah" bersifat imperatif, mengajak audiens untuk melakukan suatu tindakan.
- b. **Relasi Makna:** Kata "jiwa" dan "raga" mencerminkan konsep keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik. Hubungan ini menunjukkan pentingnya kesejahteraan holistik.

- c. **Metafora:** Kata "bangunlah" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan proses pengembangan atau peningkatan kondisi jiwa dan raga.
- d. **Kata-kata Formal dan Informal :** Penggunaan kata-kata formal seperti "bangunlah" menciptakan nada yang serius dan mendalam, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.
- e. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap upaya membangun kesehatan mental dan fisik.
- f. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya kesejahteraan holistik.
- g. **Modus-modus Kalimat:** Kalimat ini bersifat imperatif, mendorong tindakan langsung dari audiens.
- h. **Pengurutan Teks:** Kalimat ini diatur dengan sederhana dan efektif, dimulai dengan ajakan "bangunlah" dan diakhiri dengan penekanan pada kesejahteraan "jiwa dan raga."
- i. **Pengontrolan Partisipan:** Kalimat ini mengarahkan audiens untuk fokus pada kesehatan mental dan fisik mereka sendiri.

Iklan 3



Source: *pinterest*

Kalimat kejarlah ilmu sampai ke Ujung dunia. dalam iklan ini menekankan pentingnya pendidikan tanpa batas geografis. Analisis dari dimensi teks menunjukkan penggunaan bahasa yang kuat dan langsung untuk mendorong audiens agar proaktif dalam mengejar ilmu.

- a. **Proses Leksikal:** Penggunaan kata-kata "kejarlah," "ilmu," dan "ujung dunia" menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya pendidikan dan pencarian pengetahuan. Kata "kejarlah" adalah imperatif yang mengajak audiens untuk bertindak.
- b. **Relasi Makna:** Kata "kejarlah" dan "ilmu" menunjukkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang berharga dan harus dikejar dengan sungguh-sungguh. "Ujung dunia" mengindikasikan bahwa tidak ada batas geografis dalam mencari pengetahuan.
- c. **Metafora:** Kalimat ini menggunakan metafora "ujung dunia" untuk menggambarkan cakupan luas dan dedikasi tanpa batas dalam mengejar ilmu.

- d. **Kata-kata Formal dan Informal:** Bahasa yang digunakan bersifat formal namun tetap dapat dipahami dengan mudah oleh audiens luas, memberikan kesan serius dan inspiratif.
- e. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap pencarian ilmu, mendorong audiens untuk memiliki pandangan proaktif terhadap pendidikan.
- f. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu.
- g. **Modus-modus Kalimat:** Kalimat imperatif yang mendorong tindakan langsung dari audiens.
- h. **Modalitas:** Tidak ada modalitas eksplisit, tetapi penggunaan kata "kejarlah" menunjukkan ajakan kuat untuk bertindak.
- i. **Pengurutan Teks:** Kalimat diatur secara sederhana dan efektif, dimulai dengan perintah "kejarlah" dan diakhiri dengan penekanan pada tujuan "ujung dunia."
- j. **Pengontrolan Partisipan:** Kalimat ini mengarahkan audiens untuk fokus pada usaha mereka sendiri dalam mengejar ilmu tanpa batasan geografis.

Iklan 4



Source: pinterest

Kalimat *Ayo Sekolah! Raih cita-citamu setinggi langit, teman!* menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk meraih impian besar. Analisis dari dimensi teks menunjukkan penggunaan bahasa yang menginspirasi dan memotivasi, dengan ajakan yang jelas dan optimis.

- a. **Proses Leksikal:** Penggunaan kata-kata "ayo," "sekolah," "raih," "cita-citamu," "setinggi langit," dan "teman" bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi audiens. Kata "ayo" adalah ajakan langsung untuk bertindak.
- b. **Relasi Makna:** Kata-kata "sekolah" dan "cita-citamu" menunjukkan hubungan antara pendidikan dan pencapaian impian. "Setinggi langit" mengekspresikan ambisi yang tinggi dan tidak terbatas.
- c. **Metafora:** Kalimat ini menggunakan metafora "setinggi langit" untuk menggambarkan impian yang besar dan ambisi yang tinggi.
- d. **Kata-kata Formal dan Informal:** Bahasa yang digunakan adalah informal dengan kata "teman" yang memberikan kesan akrab dan ramah, cocok untuk audiens muda.

- e. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap sekolah sebagai cara untuk meraih impian, dengan konotasi yang sangat optimis.
- f. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya pendidikan dan motivasi untuk meraih impian.
- g. **Modus-modus Kalimat:** Kalimat ini bersifat imperatif dan deklaratif, mendorong tindakan langsung dari audiens serta memberikan motivasi.
- h. **Modalitas:** Tidak ada modalitas eksplisit, tetapi penggunaan kata "ayo" dan "raih" menunjukkan ajakan dan dorongan kuat untuk bertindak.
- i. **Pengurutan Teks:** Kalimat diatur secara efektif, dimulai dengan ajakan "ayo sekolah," diikuti oleh motivasi "raih cita-citamu setinggi langit," dan diakhiri dengan sapaan "teman."
- j. **Pengontrolan Partisipan:** Kalimat ini mengarahkan audiens, terutama anak-anak dan remaja, untuk fokus pada pendidikan dan meraih impian mereka

Iklan 5

Lakon-dik
Layanan Konseling Pendidikan

Dindik Telah Tangani 85 Pengaduan Masalah Pendidikan

Usai diluncurkan pada awal Mei 2019 lalu, Layanan Konseling Pendidikan (Lakon-dik) yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kota Pekalongan terbukti efektif telah menangani sebanyak 85 pengaduan permasalahan pendidikan yang masuk selama tahun 2019.

“
Lakon-dik ini merupakan program inovasi dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan dalam memberikan layanan pendidikan konseling kepada orangtua maupun siswa yang saat di sekolah mengalami permasalahan belum tuntas atau belum terselesaikan
”

Triyono, Spd,Mpd
 Kepala Bidang Pembinaan PAUD dan Pendidikan Non-Formal

www.pekalongankota.go.id
 www.kominfo.pekalongankota.go.id

@pemkotpki
 @pki_dikominfo

@pemkotpekalongan
 @pki_dikominfo

Source: pinterest

Kalimat "Usai diluncurkan pada awal Mei 2019 lalu, Layanan Konseling Pendidikan (Lakon-dik) yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kota Pekalongan terbukti efektif telah menangani sebanyak 85 pengaduan permasalahan pendidikan yang masuk selama tahun 2019". Analisis ini membantu kita memahami bagaimana teks tersebut membentuk dan mempengaruhi pemahaman pembaca tentang efektivitas dan inovasi program Lakon-dik

- a. Proses Leksikal: Kata-kata seperti "diluncurkan", "efektif", "pengaduan", "permasalahan", "pendidikan", dan "inovasi" menunjukkan terminologi yang spesifik dan teknis, menunjukkan bahwa teks ini berbicara tentang program resmi dan dampaknya.

- b. Relasi Makna: Hubungan antara "Layanan Konseling Pendidikan (Lakon-dik)" dan "efektif telah menangani sebanyak 85 pengaduan permasalahan pendidikan" menunjukkan hasil yang positif dari inisiatif tersebut. Hubungan ini menguatkan makna bahwa program tersebut berhasil.
- c. Ekspresi Eufimistik: Tidak terdapat ekspresi eufimistik yang menonjol. Bahasa yang digunakan cenderung langsung dan to the point.
- d. Kata-kata Formal dan Informal: Kata-kata seperti "dilaunching", "diinisiasi", "terbukti efektif", dan "pengaduan" merupakan kata-kata formal yang menunjukkan bahwa teks ini adalah laporan resmi atau pemberitahuan formal. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif terlihat dari frasa "terbukti efektif" yang memberikan penilaian positif terhadap program "Lakon-dik".
- e. Nominalisasi: Kata-kata seperti "pengaduan", "permasalahan", dan "pendidikan" adalah contoh nominalisasi yang membuat tindakan atau keadaan menjadi lebih abstrak dan terlepas dari agen yang melakukan tindakan tersebut.
- f. Pemasifan: Frasa "dilaunching pada awal Mei 2019 lalu" menggunakan bentuk pasif, mengalihkan fokus dari siapa yang meluncurkan program tersebut ke tindakan itu sendiri.
- g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Bentuk kalimat positif digunakan dalam "Lakon-dik ini merupakan program inovasi" yang

menegaskan bahwa program tersebut adalah sesuatu yang baru dan inovatif.

- h. Modus-Modus Kalimat: Kalimat-kalimat dalam teks ini adalah deklaratif, memberikan informasi dan laporan tentang program dan hasilnya.
- i. Pengurutan Teks: Teks dimulai dengan latar belakang waktu peluncuran program, diikuti oleh hasil yang telah dicapai, dan ditutup dengan penjelasan tujuan program. Urutan ini membantu pembaca memahami kronologi dan dampak program tersebut.
- j. Pengontrolan Partisipan: Dinas Pendidikan Kota Pekalongan sebagai inisiator dan pelaksana program diberikan peran aktif, sementara orangtua dan siswa disebut sebagai penerima layanan, menunjukkan hubungan otoritatif dari dinas pendidikan.

Iklan 6



Source: *pinterest*

Kalimat “Pentingnya Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah” Kalimat ini secara efektif menekankan urgensi dan pentingnya tindakan spesifik yang diharapkan dari orang tua atau wali pada momen penting dalam pendidikan

anak, yaitu hari pertama sekolah.

- a. **Proses Leksikal:** Kata "Pentingnya" menekankan nilai atau urgensi dari tindakan mengantar anak di hari pertama sekolah.
- b. **Relasi Makna:** Relasi antara "mengantar anak" dan "hari pertama sekolah" menunjukkan bahwa tindakan ini dianggap penting pada waktu yang sangat spesifik, yaitu hari pertama.
- c. **Kata-kata Formal dan Informal:** Kata-kata dalam kalimat ini adalah kombinasi dari kata-kata formal ("pentingnya") dan informal ("mengantar anak"), menunjukkan bahwa pesan ini bisa relevan untuk konteks formal maupun informal
- d. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Evaluasi positif tersirat dalam penggunaan kata "pentingnya", yang memberikan nilai positif pada tindakan mengantar anak di hari pertama sekolah.
- e. **Nominalisasi:** Kata "pentingnya" merupakan nominalisasi yang mengubah sifat menjadi kata benda, menekankan konsep penting sebagai sesuatu yang konkret.
- f. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan menegaskan pentingnya suatu tindakan dengan jelas.
- g. **Modus-Modus Kalimat:** Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas mengenai pentingnya suatu tindakan.

- h. **Pengurutan Teks:** Kalimat ini sederhana dan langsung, tanpa struktur kompleks. Menyatakan ide utama di awal ("Pentingnya") diikuti oleh tindakan spesifik ("Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah")
- i. **Pengontrolan Partisipan:** Orang tua atau wali sebagai partisipan utama diasumsikan memiliki peran aktif dalam tindakan mengantar anak, meskipun tidak disebutkan langsung.

Iklan 7



Source: pinterest

Kalimat “Guru adalah orang yang mengajarkan untuk menciptakan semua profesi” Kalimat ini secara efektif menekankan peran esensial guru dalam sistem pendidikan dan dalam membentuk berbagai profesi, menunjukkan bahwa tanpa guru, tidak akan ada profesi lain.

- a. **Proses Leksikal:** Kata-kata seperti "Guru", "orang", "mengajarkan", "menciptakan", dan "profesi" dipilih untuk menekankan peran penting guru dalam pendidikan dan pembentukan profesi.

- b. **Relasi Makna:** Relasi antara "Guru" dan "menciptakan semua profesi" menunjukkan bahwa guru dianggap sebagai fondasi dari semua jenis profesi. Tindakan "mengajarkan" menghubungkan guru dengan hasil akhirnya, yaitu berbagai profesi.
- c. **Kata-kata Formal dan Informal:** Kata-kata dalam kalimat ini cenderung formal, cocok untuk konteks pendidikan dan diskusi serius tentang peran guru.
- d. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Evaluasi positif terlihat dari penggunaan kalimat ini yang menunjukkan penghargaan tinggi terhadap peran guru, dengan menyatakan bahwa mereka adalah kunci dalam penciptaan semua profesi.
- e. **Nominalisasi:** Kata "mengajarkan" dan "menciptakan" adalah kata kerja, sehingga tidak ada nominalisasi dalam kalimat ini. Namun, "profesi" sebagai kata benda menunjukkan hasil akhir dari proses pendidikan.
- f. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan menegaskan peran sentral guru dalam pendidikan dan penciptaan profesi.
- g. **Modus-Modus Kalimat:** Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas tentang peran guru
- h. **Modalitas:** Modalitas tidak eksplisit dalam kalimat ini. Kalimat ini menyatakan peran guru dengan tingkat kepastian yang tinggi.

- i. **Pengurutan Teks:** Struktur kalimat ini sederhana, dengan subjek "Guru" diikuti oleh predikat "adalah orang yang mengajarkan untuk menciptakan semua profesi", memberikan informasi secara langsung dan teratur.
- j. **Pengontrolan Partisipan:** Guru sebagai partisipan utama diberikan peran aktif dan sentral dalam kalimat ini, menunjukkan pentingnya peran mereka dalam pendidikan dan pembentukan profesi.

Iklan 8



Source: pinterest

Kalimat “Orang Tua Punya Peran Besar! Yuk Cegah Anak Menjadi Pem-Buly Dengan Pola Asuh Yah Tepat” Kalimat ini secara efektif menekankan pentingnya peran orang tua dalam mencegah perilaku bullying melalui pola asuh yang tepat, sambil menggunakan bahasa yang ramah dan mengajak

- a. **Proses Leksikal:** Kata-kata seperti "Orang Tua", "Peran Besar", "Cegah", "Anak", "Pem-Bully", dan "Pola Asuh" menekankan

pentingnya tanggung jawab orang tua dan tindakan pencegahan terhadap perilaku negatif anak.

- b. **Relasi Makna:** Hubungan antara "Orang Tua" dan "Peran Besar" menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama. Frasa "Cegah Anak Menjadi Pem-Bully" mengaitkan tindakan orang tua dengan hasil yang diharapkan, yaitu mencegah anak dari perilaku bullying.
- c. **Ekspresi Eufimistik:** Tidak terdapat ekspresi eufimistik yang menonjol. Bahasa yang digunakan jelas dan langsung mengarahkan pada tindakan yang diharapkan.
- d. **Kata-kata Formal dan Informal:** Penggunaan kata "Yuk" adalah informal, yang mengajak dengan cara ramah dan bersahabat. Ini memberikan kesan percakapan langsung dengan pembaca. "Pola Asuh" adalah terminologi yang lebih formal dalam konteks parenting.
- e. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Evaluasi positif terlihat dari penggunaan frasa "Peran Besar" yang memberikan penghargaan pada orang tua. Evaluasi negatif tersirat dalam kata "Pem-Bully", yang mengarahkan pada perilaku negatif yang harus dicegah.
- f. **Nominalisasi:** Kata "Pem-Bully" adalah nominalisasi dari kata kerja "bully", yang membuatnya menjadi konsep atau identitas.
- g. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini menggunakan bentuk positif dengan penegasan pada peran besar

orang tua dan ajakan untuk mencegah perilaku bullying melalui pola asuh yang tepat.

- h. **Modus-Modus Kalimat:** Modus kalimat ini adalah deklaratif dalam "Orang Tua Punya Peran Besar!" dan imperatif dalam "Yuk Cegah Anak Menjadi Pem-Bully", mengajak pembaca untuk bertindak.
- i. **Modalitas:** Modalitas tidak eksplisit dalam kalimat ini. Namun, penggunaan kata "Yuk" menunjukkan ajakan atau saran dengan nada yang ramah.
- j. **Pengurutan Teks:** Kalimat ini dimulai dengan pernyataan tentang pentingnya peran orang tua, diikuti oleh ajakan tindakan spesifik. Urutan ini efektif dalam menarik perhatian dan kemudian mengarahkan pembaca untuk bertindak.
- k. **Pengontrolan Partisipan:** Orang tua diberikan peran aktif dan tanggung jawab utama dalam kalimat ini, menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol besar terhadap perilaku anak melalui pola asuh yang tepat.

Iklan 9



Source: pinterest

Kalimat "Aku Bangga Menjadi Seorang Guru" Kalimat ini secara efektif mengekspresikan kebanggaan pribadi terhadap profesi guru dengan cara yang sederhana dan langsung.

- a. **Proses Leksikal:** Kata-kata seperti "Aku", "Bangga", "Menjadi", dan "Guru" dipilih untuk menekankan perasaan pribadi dan identitas profesi.
- b. **Relasi Makna:** Relasi antara "Aku" dan "Bangga" menunjukkan perasaan positif individu. Hubungan antara "Bangga" dan "Menjadi Seorang Guru" menunjukkan bahwa profesi guru adalah sumber kebanggaan.
- c. **Ekspresi Eufimistik:** Tidak terdapat ekspresi eufimistik yang menonjol. Bahasa yang digunakan adalah langsung dan jelas.

- d. **Kata-kata Formal dan Informal:** Kata-kata dalam kalimat ini bersifat informal dan personal karena penggunaan "Aku". Namun, pesan yang disampaikan bisa bersifat formal dalam konteks pernyataan kebanggaan profesi.
- e. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Evaluasi positif terlihat dari kata "Bangga", yang menunjukkan perasaan positif terhadap profesi sebagai guru.
- f. **Pemasifan:** Kalimat ini bersifat aktif dengan subjek "Aku" yang melakukan tindakan "Bangga Menjadi Seorang Guru".
- g. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan menegaskan kebanggaan pribadi terhadap profesi guru.
- h. **Modus-Modus Kalimat:** Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas tentang perasaan dan identitas individu.
- i. **Pengurutan Teks:** Kalimat ini sederhana dan langsung, dengan subjek "Aku" diikuti oleh pernyataan perasaan "Bangga" dan objek "Menjadi Seorang Guru".
- j. **Pengontrolan Partisipan:** "Aku" sebagai partisipan utama diberikan peran aktif dalam menyatakan perasaannya, menekankan identitas dan kebanggaan pribadi sebagai seorang guru.

Iklan 10



Source: pinterest

Kalimat Selamat Hari Pendidikan Nasional "Bergerak Bersama lanjutkan Merdeka Belajar" Kalimat ini menyampaikan pesan selamat untuk Hari Pendidikan Nasional dan mengajak untuk terus bergerak maju dalam pendidikan dengan semangat kemerdekaan belajar.

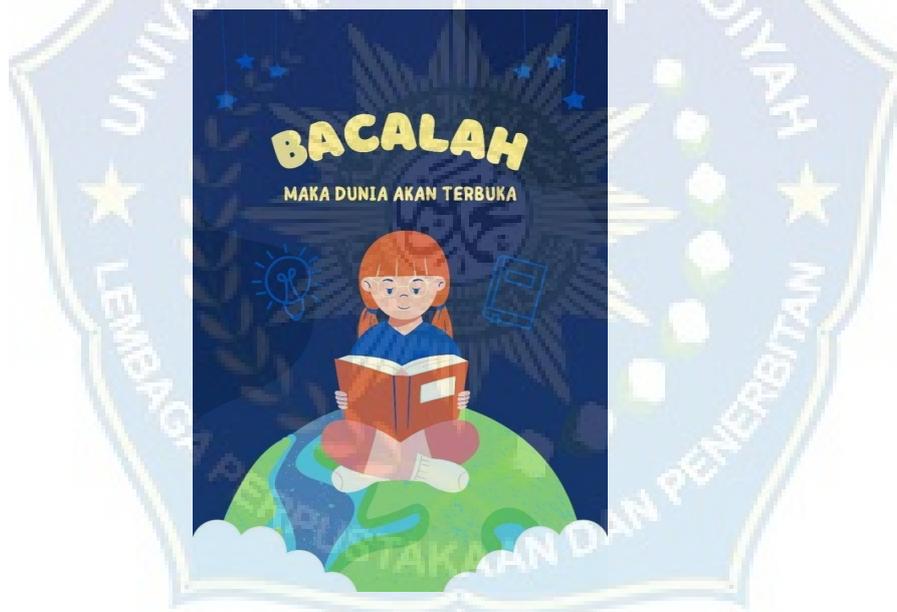
- a. **Proses Leksikal:** Kata-kata seperti "Selamat", "Hari Pendidikan Nasional", "Bergerak", "Bersama", "Lanjutkan", "Merdeka", dan "Belajar" dipilih untuk menyampaikan pesan tentang perayaan Hari Pendidikan Nasional dan semangat dalam pendidikan.
- b. **Relasi Makna:** Relasi antara "Selamat" dan "Hari Pendidikan Nasional" menyampaikan ucapan selamat untuk perayaan tersebut. Hubungan antara "Bergerak Bersama" dan "Lanjutkan Merdeka

Belajar" mengajak untuk terus bergerak maju dalam memperjuangkan kemerdekaan belajar.

- c. **Metafora:** Metafora terdapat dalam "Bergerak Bersama" yang menggambarkan kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan, serta "Merdeka Belajar" yang menggambarkan konsep kemerdekaan dalam belajar.
- d. **Kata-kata Formal dan Informal:** Kata-kata dalam kalimat ini adalah kombinasi dari kata-kata formal ("Selamat", "Hari Pendidikan Nasional") dan informal ("Bergerak Bersama", "Lanjutkan Merdeka Belajar"), mencerminkan campuran antara formalitas acara dan semangat informal.
- e. **Evaluasi Positif dan Negatif:** Evaluasi positif terlihat dari kata "Selamat" yang memberikan ucapan selamat, serta semangat "Bergerak Bersama" dan "Lanjutkan Merdeka Belajar" yang menunjukkan semangat positif dalam pendidikan.
- f. **Nominalisasi:** Kata-kata seperti "Hari Pendidikan Nasional", "Merdeka", dan "Belajar" adalah kata benda yang merepresentasikan konsep-konsep abstrak.
- g. **Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:** Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan menegaskan semangat untuk terus maju dalam pendidikan.
- h. **Modus-Modus Kalimat:** Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas tentang perayaan dan ajakan.

- i. **Pengurutan Teks:** Kalimat ini dimulai dengan ucapan selamat, diikuti dengan ajakan untuk bergerak bersama, dan diakhiri dengan semangat untuk melanjutkan kemerdekaan belajar. Urutan ini mengarahkan pembaca dari perayaan ke tindakan.
- j. **Pengontrolan Partisipan:** Partisipan utama dalam kalimat ini adalah masyarakat atau individu yang diucapkan selamat kepada, serta diajak untuk bergerak bersama dan melanjutkan semangat belajar, menunjukkan partisipasi aktif dalam pendidikan.

Iklan 11



Source: pinterest

Kalimat “Bacalah Maka dunia akan terbuka” adalah kalimat yang kuat dan sugestif yang menggunakan beberapa fitur linguistik untuk mendorong tindakan membaca dengan menyampaikan manfaat yang besar dari tindakan tersebut.

a. Proses Leksikal

Kata Bacalah termasuk Kata kerja perintah yang kuat, mendorong tindakan membaca. Kata Dunia akan terbuka Menggunakan frasa metaforis yang menggambarkan efek dari membaca.

b. Relasi Makna

Hubungan sebab-akibat antara tindakan membaca dan hasilnya (dunia yang terbuka). Membaca dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas.

c. Metafora

“Dunia akan terbuka” Menggunakan metafora untuk menyatakan bahwa dengan membaca, seseorang akan mendapatkan akses ke pengetahuan, wawasan, dan kemungkinan yang luas, seolah-olah dunia yang sebelumnya tertutup kini menjadi terbuka dan dapat diakses.

d. Kata-kata Formal dan Informal

Kalimat ini menggunakan bahasa yang cukup formal tetapi masih dapat diterima dalam konteks informal. Perintah "Bacalah" memiliki nada formal tetapi bisa digunakan dalam berbagai konteks.

e. Evaluasi Positif dan Negatif

Evaluasi positif terhadap tindakan membaca. Kalimat ini mengandung pesan positif bahwa membaca akan membawa manfaat besar.

f. Nominalisasi

Semua kata digunakan dalam bentuk aslinya (kata kerja "membaca" dan frasa "dunia akan terbuka").

g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan

Kata Bacalah merupakan Bentuk kalimat perintah positif yang tegas. Maka dunia akan terbuka merupakan Kalimat positif yang menegaskan hasil dari tindakan membaca.

h. Modus Kalimat

Kata "Bacalah" adalah kalimat perintah yang mendesak pembaca untuk melakukan tindakan tertentu. Kata Deklaratif : "Maka dunia akan terbuka" menyatakan fakta atau hasil yang akan terjadi.

i. Pengurutan Teks

Kalimat ini diurutkan secara logis dengan perintah diikuti oleh hasil yang diharapkan. Pertama, ada tindakan yang harus dilakukan ("Bacalah"), diikuti oleh hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut ("maka dunia akan terbuka").

j. Pengontrolan Partisipan

Partisipan utama dalam kalimat ini adalah pembaca yang diinstruksikan untuk melakukan tindakan membaca. "Dunia" sebagai partisipan sekunder yang digambarkan akan terbuka sebagai hasil dari tindakan tersebut.

Iklan 12



Source: pinterest

Kalimat “Kita peneris jalannya Pendidikan di masa depan” adalah kalimat yang kuat dan inspiratif. Ia menggunakan berbagai fitur linguistik untuk menegaskan identitas kolektif, tanggung jawab, dan visi masa depan dalam konteks pendidikan.

a. Proses Leksikal

- Kita: Kata ganti orang pertama jamak yang inklusif, menunjukkan kebersamaan dan kolektivitas.
- Penerus: Kata benda yang menunjukkan pewaris atau orang yang akan melanjutkan sesuatu.
- Jalannya pendidikan di masa depan: Frasa yang merujuk pada arah atau perkembangan pendidikan di waktu yang akan datang.

b. Relasi Makna

Hubungan identitas antara "kita" dan peran sebagai "penerus jalannya pendidikan." Mengaitkan identitas kelompok dengan tanggung jawab dan masa depan pendidikan.

c. Metafora

d. Jalannya pendidikan: Menggunakan metafora "jalan" untuk menggambarkan proses atau perjalanan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang berjalan dan berkembang.

e. Kata-kata Formal dan Informal

Kalimat ini menggunakan bahasa yang formal dan aspiratif, cocok untuk konteks pidato, tulisan resmi, atau pengumuman publik.

f. Evaluasi Positif dan Negatif

Evaluasi positif implisit terhadap kelompok "kita" sebagai penerus pendidikan, yang menunjukkan harapan dan kepercayaan diri terhadap kemampuan generasi saat ini untuk melanjutkan dan memperbaiki sistem pendidikan.

g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan

- Kita!: Penggunaan eksklamasi memberikan penegasan kuat dan semangat.
- Penerus jalannya pendidikan di masa depan: Deklaratif dan menegaskan peran dan tanggung jawab kelompok.

h. Modus Kalimat

Deklaratif dan Eksklamatif: "Kita!" sebagai bentuk eksklamasi menekankan identitas dan semangat kolektif, diikuti oleh pernyataan deklaratif tentang peran masa depan.

i. Modalitas

Kalimat ini bersifat afirmatif dan tidak menunjukkan kemungkinan, kepastian, atau kewajiban secara eksplisit.

j. Pengurutan Teks

Kalimat diatur secara efektif dengan penekanan pada subjek "kita" di awal, diikuti oleh peran yang dijelaskan. Ini menciptakan struktur yang logis dan mudah diikuti.

k. Pengontrolan Partisipan

Partisipan utama adalah "kita", yang diidentifikasi sebagai kelompok dengan tanggung jawab untuk masa depan pendidikan. Tidak ada partisipan lain yang disebutkan secara eksplisit.

Iklan 13



Source: pinterest

Kalimat “Semakin cerdas semakin bermanfaat” adalah kalimat yang sederhana namun kuat. Ia menggunakan fitur-fitur linguistik untuk menyampaikan pesan positif dan motivasional bahwa peningkatan kecerdasan berbanding lurus dengan peningkatan manfaat. Kalimat ini bersifat afirmatif dan menginspirasi, memberikan dorongan untuk mengembangkan kecerdasan demi menjadi lebih berguna atau bermanfaat

a. Proses Leksikal

- Cerdas: Kata sifat yang menunjukkan kepintaran atau kemampuan intelektual.
- Bermanfaat: Kata sifat yang menunjukkan kegunaan atau kontribusi positif.

b. Relasi Makna

Hubungan sebab-akibat antara kecerdasan dan manfaat. Kalimat ini menyiratkan bahwa peningkatan kecerdasan akan menghasilkan peningkatan manfaat atau kontribusi bagi orang lain atau masyarakat.

c. Metafora

Kalimat ini tidak secara eksplisit menggunakan metafora, tetapi menggunakan perbandingan langsung untuk menyampaikan hubungan antara kecerdasan dan manfaat.

d. Kata-kata Formal dan Informal

Kalimat ini menggunakan bahasa yang relatif formal tetapi masih bisa digunakan dalam konteks informal. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami.

e. Evaluasi Positif dan Negatif

Evaluasi positif terhadap kecerdasan dan manfaat. Kalimat ini memuji kecerdasan dengan menyatakan bahwa semakin cerdas seseorang, semakin bermanfaat mereka.

f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan

Kalimat ini bersifat positif dan memberikan penegasan bahwa ada hubungan langsung dan progresif antara kecerdasan dan manfaat.

g. Modus Kalimat

Deklaratif: Kalimat ini menyatakan hubungan kausalitas antara dua kondisi tanpa memberikan perintah atau pertanyaan.

h. Modalitas

Kalimat ini bersifat pasti dan menyatakan hubungan sebab-akibat tanpa ada kemungkinan atau kewajiban.

i. Pengurutan Teks

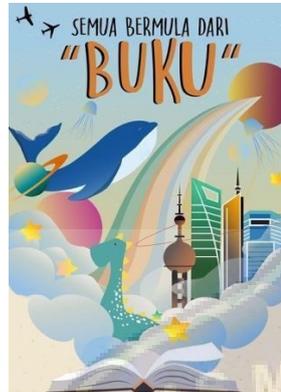
Kalimat diatur dengan struktur paralel, menggunakan pola "semakin... semakin..." untuk menunjukkan hubungan progresif antara kecerdasan dan manfaat.

j. Pengontrolan Partisipan

Kalimat ini tidak menyebutkan partisipan secara eksplisit tetapi mengasumsikan subjek umum (seseorang atau kelompok orang) yang menjadi lebih cerdas dan lebih bermanfaat.



Iklan 14



Source: pinterest

Kalimat “Semua bermula dari buku” adalah kalimat yang sederhana namun efektif. Ia menggunakan fitur-fitur linguistik untuk menekankan pentingnya buku sebagai sumber awal dari segala sesuatu. Kalimat ini bersifat afirmatif dan memberikan penekanan kuat pada peran buku dalam pengetahuan dan perkembangan.

a. Proses Leksikal

- Semua: Kata ganti yang merujuk pada segala sesuatu, menunjukkan cakupan yang luas.
- Bermula: Kata kerja yang menunjukkan awal mula atau permulaan.
- Buku: Kata benda yang merujuk pada sumber pengetahuan atau informasi.

b. Relasi Makna

Hubungan kausal atau asal-usul yang menunjukkan bahwa segala sesuatu dimulai dari buku. Kalimat ini menyiratkan pentingnya buku sebagai sumber awal dari pengetahuan, ide, atau tindakan.

c. Kata-kata Formal dan Informal

Kalimat ini menggunakan bahasa yang cukup formal tetapi sederhana dan bisa digunakan dalam berbagai konteks.

d. Evaluasi Positif dan Negatif

Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap buku dengan menyiratkan bahwa buku adalah sumber utama atau dasar dari segala sesuatu yang penting.

e. Pemasifan (Passivization)

Tidak ada penggunaan kalimat pasif dalam kalimat ini. Kalimat ini bersifat aktif dan langsung.

f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan

Kalimat ini bersifat afirmatif, menyatakan sebuah fakta atau keyakinan bahwa segala sesuatu dimulai dari buku.

g. Modus Kalimat

Deklaratif: Kalimat ini menyatakan sebuah fakta atau pandangan tanpa memberikan perintah atau pertanyaan.

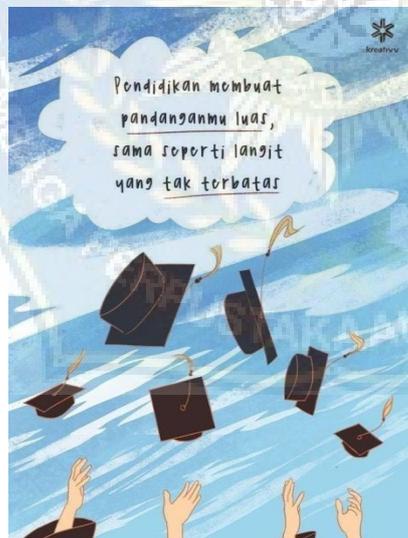
h. Pengurutan Teks

Kalimat diatur secara linear dengan klausa utama di awal ("Semua") diikuti oleh keterangan asal ("bermula dari buku"). Ini memberikan struktur yang jelas dan mudah dipahami.

i. Pengontrolan Partisipan

Partisipan dalam kalimat ini tidak disebutkan secara eksplisit. "Semua" merujuk pada segala hal atau segala sesuatu, dan "buku" sebagai sumber awal atau penyebab. Kalimat ini tidak menunjukkan partisipan yang aktif melakukan tindakan tetapi lebih pada pernyataan umum.

Iklan 15



Source: *pinterest*

Kalimat "Pendidikan membuat pandanganmu luas, sama seperti langit yang tak terbatas" adalah kalimat yang kuat dan inspiratif. Ia menggunakan berbagai fitur linguistik untuk menegaskan pentingnya pendidikan dalam

memperluas perspektif seseorang, dengan perbandingan yang menggambarkan keluasan pandangan secara visual dan impresif. Kalimat ini bersifat afirmatif dan memberikan pesan positif tentang nilai pendidikan.

a. Proses Leksikal

- Pendidikan: Kata benda yang merujuk pada proses pembelajaran atau pengajaran.
- Membuat: Kata kerja yang menunjukkan tindakan atau penyebab perubahan.
- Pandanganmu: Kata benda posesif yang merujuk pada persepsi atau perspektif seseorang.
- Luas: Kata sifat yang menunjukkan kelapangan atau keluasan.
- Langit: Kata benda yang digunakan dalam perbandingan.
- Tak terbatas: Kata sifat yang menunjukkan sesuatu yang tidak memiliki batasan atau sangat luas.

b. Relasi Makna

- Hubungan sebab-akibat antara pendidikan dan pandangan yang luas. Pendidikan digambarkan sebagai penyebab yang membuat pandangan seseorang menjadi luas.
- Perbandingan antara pandangan yang luas dan langit yang tak terbatas, menguatkan gambaran keluasan pandangan.
-

c. Metafora

Sama seperti langit yang tak terbatas: Menggunakan metafora untuk membandingkan keluasan pandangan yang diperoleh melalui pendidikan dengan langit yang tak terbatas. Ini menggambarkan pendidikan sebagai sesuatu yang dapat memperluas perspektif seseorang secara signifikan.

d. Kata-kata Formal dan Informal

Kalimat ini menggunakan bahasa formal yang cocok untuk konteks pendidikan atau motivasi.

e. Evaluasi Positif dan Negatif

Evaluasi positif terhadap pendidikan dan pengaruhnya terhadap pandangan seseorang. Kalimat ini memuji pendidikan dengan menyatakan bahwa pendidikan memperluas pandangan seseorang.

f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan

Kalimat ini bersifat afirmatif dan memberikan penegasan positif bahwa pendidikan memiliki efek yang sangat baik pada pandangan seseorang.

g. Modus Kalimat

Deklaratif: Kalimat ini menyatakan sebuah fakta atau keyakinan tanpa memberikan perintah atau pertanyaan.

h. Pengurutan Teks

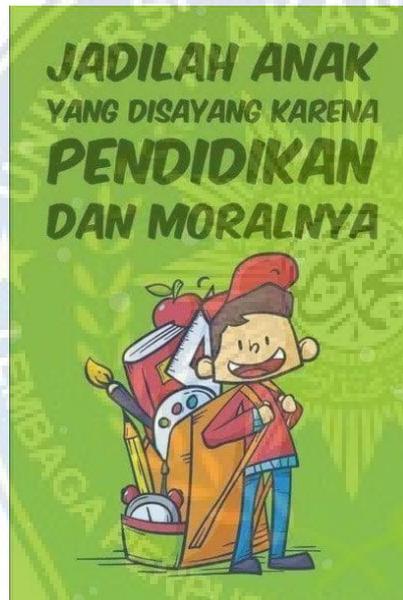
Kalimat diatur dengan struktur sebab-akibat dan perbandingan yang jelas. Dimulai dengan penyebab (pendidikan membuat

pandanganmu luas), diikuti oleh perbandingan yang memperkuat efek tersebut (sama seperti langit yang tak terbatas).

i. Pengontrolan Partisipan

Partisipan utama dalam kalimat ini adalah "pendidikan" yang digambarkan sebagai agen yang membuat perubahan pada "pandanganmu". Tidak ada partisipan lain yang disebutkan secara eksplisit.

Iklan 16



Source: pinterest

Kalimat “Jadilah anak yang disayang karena Pendidikan dan moralnya” adalah kalimat yang jelas dan memberikan nasihat yang tegas. Kalimat ini menggunakan fitur-fitur linguistik untuk menekankan pentingnya pendidikan dan moral dalam mendapatkan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Kalimat ini bersifat afirmatif dan mendorong, memberikan arahan yang positif dan praktis.

a. Proses Leksikal

- Jadilah: Kata kerja perintah yang mendorong seseorang untuk menjadi sesuatu.
- Anak: Kata benda yang merujuk pada seorang individu muda.
- Disayang: Kata kerja pasif yang menunjukkan penerimaan kasih sayang atau penghargaan.
- Pendidikan: Kata benda yang merujuk pada proses pembelajaran atau pengajaran.
- Moralnya: Kata benda posesif yang merujuk pada nilai-nilai etika atau kebaikan seseorang.

b. Relasi Makna

Hubungan kausal antara menjadi anak yang disayang dan memiliki pendidikan serta moral yang baik. Kalimat ini menyiratkan bahwa pendidikan dan moral adalah alasan seseorang disayang.

c. Kata-kata Formal dan Informal

Kalimat ini menggunakan bahasa yang cukup formal tetapi bisa diterima dalam konteks informal, seperti nasihat dari orang tua atau guru.

d. Evaluasi Positif dan Negatif

Evaluasi positif terhadap pendidikan dan moral yang dianggap sebagai alasan seseorang disayang. Kalimat ini menekankan pentingnya kedua aspek tersebut.

e. Pemasifan (Passivization)

Disayang: Menggunakan bentuk pasif, menunjukkan bahwa anak menerima kasih sayang sebagai hasil dari pendidikan dan moralnya.

f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan

Jadilah: Kalimat perintah positif yang mendorong tindakan tertentu. Kalimat ini menegaskan bahwa pendidikan dan moral adalah kunci untuk mendapatkan kasih sayang.

g. Modus Kalimat

Imperatif: Kalimat ini bersifat perintah, mendorong atau mengarahkan seseorang untuk menjadi anak yang disayang.

h. Pengurutan Teks

Kalimat diatur dengan struktur yang logis, dimulai dengan perintah ("Jadilah anak yang disayang") diikuti oleh alasan ("karena pendidikan dan moralnya").

i. Pengontrolan Partisipan

Partisipan utama dalam kalimat ini adalah "anak" yang diinstruksikan untuk menjadi sesuatu (disayang) berdasarkan atribut tertentu (pendidikan dan moralnya). Orang yang memberikan kasih sayang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi diimplikasikan.

B. Pembahasan

Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia jasa pendidikan memegang peranan penting. Akan tetapi, minat dan perhatian pada aspek kualitas jasa pendidikan bisa dikatakan baru berkembang dalam satu dekade terakhir.

Keberhasilan jasa pendidikan ditentukan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para pengguna jasa pendidikan tersebut (siswa, stakeholder, masyarakat).

Secara sederhana layanan pendidikan bisa diartikan dengan jasa pendidikan. Kata jasa (service) itu sendiri memiliki beberapa arti, mulai dari pelayanan pribadi (personal service) sampai pada jasa sebagai suatu produk. Sebelum lebih jauh membahas mengenai layanan pendidikan, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian jasa menurut beberapa ahli, sehingga pembahasan ini dapat dipahami secara komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian analisis wacana kritis yang telah dikaji, bentuk-bentuk fitur linguistik yang terdapat pada iklan pendidikan. Melalui iklan pendidikan ini mampu mempengaruhi masyarakat yang melihatnya.

Peneliti menganalisis data iklan Pendidikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada yakni menemukan bentuk-bentuk analisis wacana kritis dengan menerapkan kajian Norman Fairclough.

Melalui iklan pertama, peneliti menemukan fitur linguistik AWK yakni Proses Leksikal dengan kata-kata seperti "cita-citamu" dan "sekolah" digunakan secara spesifik untuk menarik perhatian audiens, khususnya

anak-anak dan orang tua. Kata "cita-cita" merujuk pada impian atau tujuan masa depan, yang relevan dengan pendidikan.

Selain itu, bentuk relasi makna terdapat hubungan antara kata "cita-cita" dan "sekolah" yang menunjukkan bahwa sekolah adalah langkah awal yang penting untuk mencapai impian. Selanjutnya bentuk metafora dalam iklan tidak ada metafora eksplisit dalam kalimat ini.

Namun, konsep bahwa "sekolah dulu" adalah prasyarat untuk meraih cita-cita bisa dipahami sebagai metafora bahwa pendidikan adalah fondasi untuk masa depan.

Fitur lainnya Ekspresi Eufimistik, pada iklan I tidak terdapat ekspresi eufimistik dalam kalimat ini; kalimat disampaikan dengan jelas dan langsung.

Pada penelitian ini fitur kata-kata formal dan informal terlihat dengan penggunaan kalimat ini dengan bahasa informal dengan kata "cita-citamu" dan "sekolah dulu" yang lebih akrab dan ramah bagi audiens muda. Fitur evaluasi positif dan negative pada iklan I yakni kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap sekolah sebagai langkah penting untuk mencapai cita-cita. Tidak ada evaluasi negatif dalam kalimat ini.

Sedangkan fitur nominalisasi yakni peneliti tidak menemukan proses nominalisasi yang terlihat dalam kalimat ini. Bentuk pegasifan juga tidak ada penggunaan bentuk pasif dalam kalimat ini; kalimat ini bersifat langsung dan aktif. Penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan dalam iklan pernyataan positif yang menegaskan pentingnya sekolah.

Modus-modus kalimat pada layanan iklan pendidikan terdapat kalimat ini bersifat deklaratif, memberikan informasi atau nasihat kepada audiens. Bentuk fitur modalitas yakni penggunaan kata "penting" menunjukkan modalitas yang menekankan keharusan atau kewajiban.

Pengurutan Teks dalam kalimat ini diatur dengan sederhana dan efektif, dimulai dengan premis "Apapun cita-citamu" dan diakhiri dengan penekanan "yang penting sekolah dulu". Pengontrolan Partisipan Pada kalimat ini mengarahkan partisipan (audiens) untuk memprioritaskan pendidikan. Subjek tersembunyi adalah para pembaca (anak-anak dan orang tua) yang diajak untuk memprioritaskan sekolah.

Selanjutnya bentuk fitur linguistik AWK pada iklan kedua, peneliti mengkaji Kalimat Proyek Prola "Bangunlah Jiwa dan Raganya Iklan Layanan Masyarakat" ini mencerminkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya kesejahteraan mental dan fisik dalam masyarakat modern. Keseimbangan antara jiwa dan raga menjadi semakin penting dalam konteks kesehatan holistik. Bentuk fitur linguistik AWK pertama yakni Proses Leksikal dalam penggunaan kata-kata "bangunlah," "jiwa," dan "raganya" bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bermakna mendalam tentang kesejahteraan individu. Kata "bangunlah" bersifat imperatif, mengajak audiens untuk melakukan suatu tindakan. Selanjutnya relasi makna, kata "jiwa" dan "raga" mencerminkan konsep keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik. Hubungan ini menunjukkan pentingnya kesejahteraan holistik.

Selain itu bentuk metafora, kata "bangunlah" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan proses pengembangan atau peningkatan kondisi jiwa dan raga. Bentuk ekspresi Eufimistik dalam iklan kedua tidak ada ekspresi eufimistik dalam kalimat ini; pesan disampaikan secara langsung dan jelas. Bentuk kata-kata Formal dan Informal, penggunaan kata-kata formal seperti "bangunlah" menciptakan nada yang serius dan mendalam, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Evaluasi Positif dan Negatif, kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap upaya membangun kesehatan mental dan fisik.

Bentuk nominalisasi pada iklan kedua tidak ada nominalisasi dalam kalimat ini; penggunaan kata kerja "bangunlah" menekankan aksi yang harus dilakukan. Pemasifan, bentuk fitur ini juga tidak ada penggunaan bentuk pasif dalam kalimat ini; kalimat ini bersifat langsung dan aktif.

Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan, kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya kesejahteraan holistik. Modus-modus Kalimat, kalimat ini bersifat imperatif, mendorong tindakan langsung dari audiens.

Modalitas, tidak ada modalitas eksplisit dalam kalimat ini, tetapi penggunaan kata "bangunlah" menekankan ajakan yang kuat. Pengurutan Teks, kalimat ini diatur dengan sederhana dan efektif, dimulai dengan ajakan "bangunlah" dan diakhiri dengan penekanan pada kesejahteraan "jiwa dan raga." Pengontrolan Partisipan, kalimat ini mengarahkan audiens untuk fokus pada kesehatan mental dan fisik mereka sendiri.

Sejalan dengan penelitian relevan tentang analisis wacana kritis yang sudah pernah diteliti tersebut antara lain yang pertama Hera Septriana, Winda Dwi Hudhana, Sumarlam Sumarlam (2022) dengan judul Analisis Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat COVID-19 Pada Koran Media Indonesia (Kajian Teun A. Van Dijk).

Penelitian ini mendeskripsikan analisis wacana kritis iklan layanan masyarakat covid-19 pada koran Media Indonesia menggunakan kajian Teun A. Van Dijk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dalam penelitian yaitu kutipan teks wacana struktur teks wacana superstruktur, mikro struktur dan makro struktur pada iklan layanan masyarakat pada Koran Media Indonesia. Hasil penelitian, iklan layanan masyarakat berjudul Indonesia dan Tiongkok Kerja Sama dalam Produksi Vaksin Covid-19. Melalui penelitian ini telah mengkaji berbagai bentuk fitur linguistik AWK.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk fitur linguistik AWK pada Iklan Layanan Pendidikan. Pada iklan pertama terdapat fitur proses leksikal, relasi makna, metafora, ekspresi eufimistik, kata-kata formal dan informal, evaluasi positif dan negatif, nominalisasi, pemasifan, penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan, modus-modus kalimat, modalitas, pengurutan teks, dan pengontrolan partisipan.

Selanjutnya pada iklan kedua terdapat fitur linguistik AWK yakni proses leksikal, relasi makna, metafora, kata-kata formal dan informal, evaluasi positif dan negatif, penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan, modus-modus kalimat, pengurutan teks, pengontrolan partisipan.

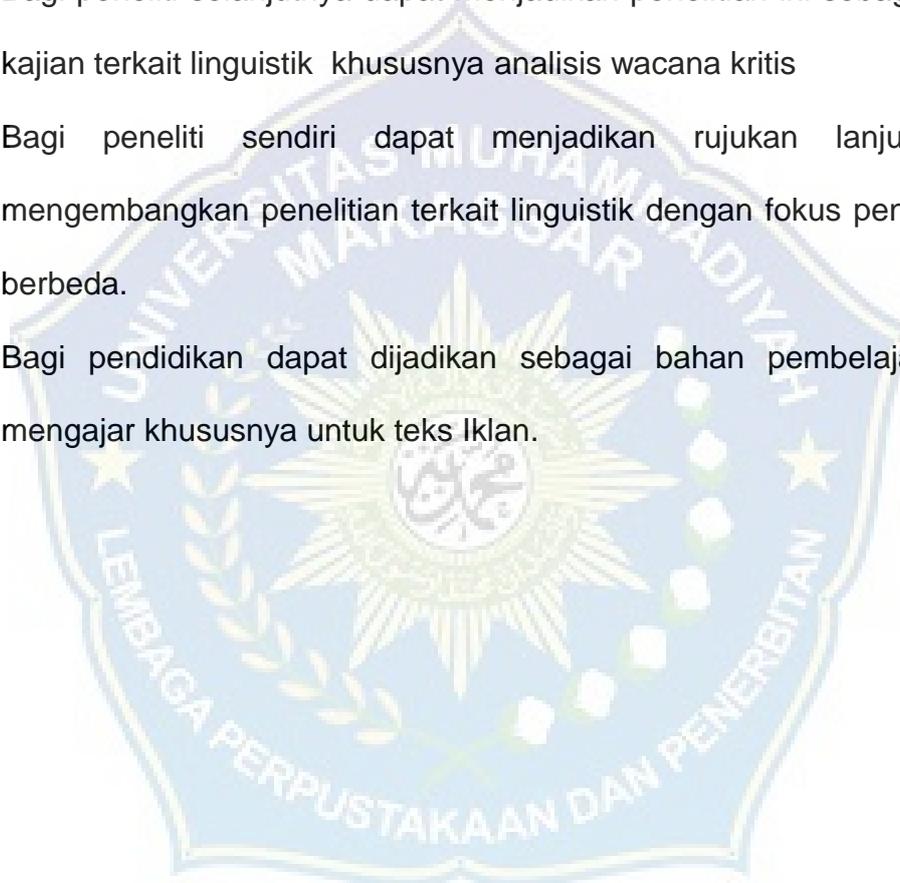
Selain itu, iklan ketiga terdapat fitur linguistik awk yakni proses leksikal, relasi makna, metafora, kata-kata formal dan informal, evaluasi positif dan negatif, penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan: kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu, modus-modus kalimat, pengurutan teks, dan pengontrolan.

Bentuk fitur linguistik AWK pada iklan keempat yakni proses leksikal, relasi makna, metafora, kata-kata formal dan informal, evaluasi positif dan negatif, nominalisasi, pemasifan, penggunaan bentuk kalimat positif dan penegasan, modus-modus kalimat, pengurutan teks, dan pengontrolan partisipan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan ada beberapa saran terkait penelitian ini yakni sebagai berikut ini.

1. Bagi pembaca mampu mengetahui bentuk kajian linguistik AWK dan bisa menjadikan penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan baru dalam ilmu kajian analisis wacana kritis.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi kajian terkait linguistik khususnya analisis wacana kritis
3. Bagi peneliti sendiri dapat menjadikan rujukan lanjutan dalam mengembangkan penelitian terkait linguistik dengan fokus penelitian yang berbeda.
4. Bagi pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mengajar khususnya untuk teks Iklan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnidar, A. (2018). Analisis Wacana Kritis Iklan Operator Seluler. *Jurnal Konfiks*, 5(1), 22–27.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1–8.
- Dalman. (2019). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmansah, A., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh Citra Merek dan Persepsi Harga terhadap Keputusan Pembelian Online pada Aplikasi Shopee di Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 15–30.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Gusnayetti, G. (2021). Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa. *Ensiklopedia of Journal*, 3(2), 206–213.
- Handayani, E. N., & Chasanah, S. N. (2019). Representasi Kehidupan dalam Program Meme di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Prosiding University Research Colloquium*, 180–184.
- Harahap, O. F. M., Mastiur Napitupulu, S. K. M., & Batubara, N. S. (2022). *Media Pembelajaran: Teori dan Perspektif Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Pasaman: Azka Pustaka.
- Hoerudin, C. W. (2023). Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 36–47.
- Kridalaksana, H. (2019). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. (2013). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marlia, C., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Iklan Bear Brand Tahun 2021 dan 2022. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2).
- Mudiawati, Rinda Cahya, Yusak Hudiyono, and Bibit Suhatmady. "Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6.3 (2023): 739-762.

- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Santoso, J. (2021). Fungsi Bahasa dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Se-Karesidenan Surakarta. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 1–10.
- Rezani, D., Alfani, H., & Suwarno, D. M. (2020). Konstruksi Realitas Etnik dalam Iklan Berbahasa Ogan di Baturaja Radio 103, 1 FM. *Jurnal Massa*, 1(1), 73–82.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan AhmarCendekia Indonesia.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanyoto, G. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning pada Materi Isi Pokok Laporan Hasil Observasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Batanghari. *Journal Education of Batanghari*, 2(11), 60–69.
- Septiana, H., Hudhana, W. D., & Sumarlam, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat Covid-19 pada Koran Media Indonesia (Kajian Teun A. Van Dijk). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 117–125.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Silalahi, M. C. P., Sudarsono, S. C., & Wardani, M. M. S. (2020). Permainan Bahasa dalam Wacana Cokokologi pada Acara “Ini Talk Show” di NET. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 14(1), 94–108.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotic, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2019). *Membina Keterampilan Menulis: Suatu Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Van Dijk, T. A. (2011). *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. London: Sage Publication Ltd.
- Wenda, D., Kabanga, L., & Labobar, M. W. (2022). Fungsi Bahasa pada Konten Khotbah Pengkhotbah di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasis Sentani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 793–806.

Wirahyuni, K. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Kompas dengan Judul “Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris.” *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 801–818.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

Zeithaml, & Bitner. (2003). *Service Marketing Int'l Edition*. New York: McGraw Hill Inc.





KORPUS DATA

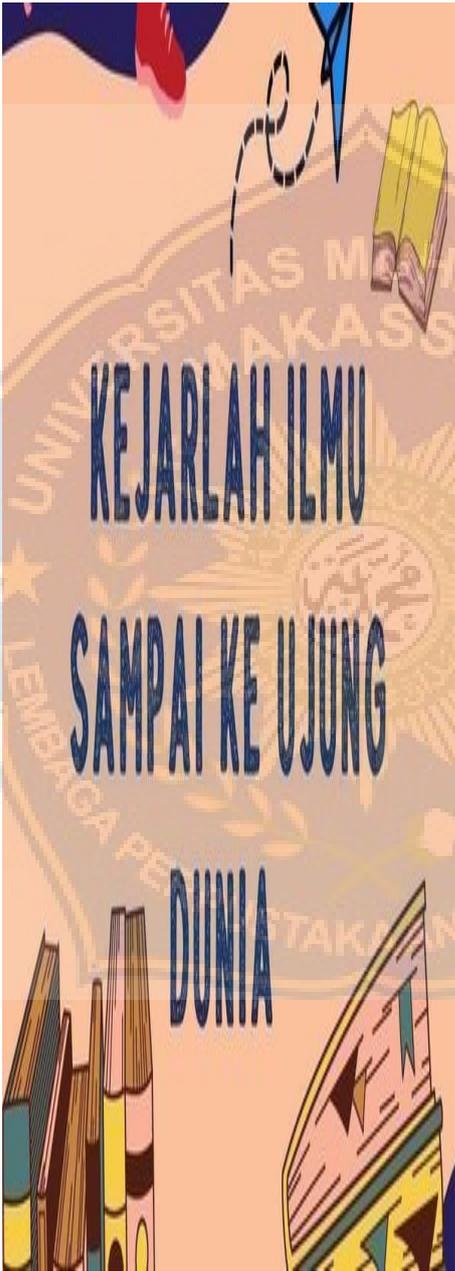
NO	DATA	FITUR LINGUISTIK
1		<p>a. Proses Leksikal:</p> <p>Kata-kata seperti "cita-citamu" dan "sekolah" digunakan secara spesifik untuk menarik perhatian audiens, khususnya anak-anak dan orang tua. Kata "cita-cita" merujuk pada impian atau tujuan masa depan, yang relevan dengan pendidikan.</p> <p>b. Relasi Makna:</p> <p>Terdapat hubungan antara kata "cita-cita" dan "sekolah" yang menunjukkan bahwa sekolah adalah langkah awal yang penting untuk mencapai impian.</p> <p>c. Metafora:</p> <p>Tidak ada metafora eksplisit dalam kalimat ini. Namun, konsep bahwa "sekolah dulu" adalah prasyarat untuk meraih cita-cita bisa dipahami</p>

		<p>sebagai metafora bahwa pendidikan adalah fondasi untuk masa depan.</p> <p>d. Kalimat ini menggunakan bahasa informal dengan kata "cita-citamu" dan "sekolah dulu" yang lebih akrab dan ramah bagi audiens muda.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif:</p> <p>Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap sekolah sebagai langkah penting untuk mencapai cita-cita. Tidak ada evaluasi negatif dalam kalimat ini.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:</p> <p>Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya sekolah.</p> <p>g. Modus-modus Kalimat:</p> <p>Kalimat ini bersifat deklaratif, memberikan informasi atau nasihat kepada audiens.</p>
--	---	---

		<p>h. Modalitas:</p> <p>Penggunaan kata "penting" menunjukkan modalitas yang menekankan keharusan atau kewajiban.</p> <p>i. Pengurutan Teks:</p> <p>Kalimat ini diatur dengan sederhana dan efektif, dimulai dengan premis "Apapun cita-citamu" dan diakhiri dengan penekanan "yang penting sekolah dulu".</p> <p>j. Pengontrolan Partisipan:</p> <p>Kalimat ini mengarahkan partisipan (audiens) untuk memprioritaskan pendidikan. Subjek tersembunyi adalah para pembaca (anak-anak dan orang tua) yang diajak untuk memprioritaskan sekolah.</p>
2	Iklan 2	<p>a. Proses Leksikal:</p> <p>Penggunaan kata-kata "bangunlah," "jiwa," dan</p>

 <p>PROYEK PROPELA BANGUNLAH JIWA DAN RAGANYA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT</p> <p>Erlina Susanti, Fitria Milda</p>	<p>"raganya" bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bermakna mendalam tentang kesejahteraan individu. Kata "bangunlah" bersifat imperatif, mengajak audiens untuk melakukan suatu tindakan.</p> <p>b. Relasi Makna:</p> <p>Kata "jiwa" dan "raga" mencerminkan konsep keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik. Hubungan ini menunjukkan pentingnya kesejahteraan holistik.</p> <p>c. Metafora:</p> <p>Kata "bangunlah" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan proses pengembangan atau peningkatan kondisi jiwa dan raga.</p> <p>d. Kata-kata Formal dan Informal</p> <p>Penggunaan kata-kata formal seperti "bangunlah" menciptakan nada yang serius</p>
--	---

		<p>dan mendalam, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif:</p> <p>Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap upaya membangun kesehatan mental dan fisik.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan:</p> <p>Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya kesejahteraan holistik.</p> <p>g. Modus-modus Kalimat:</p> <p>Kalimat ini bersifat imperatif, mendorong tindakan langsung dari audiens.</p> <p>h. Pengurutan Teks:</p> <p>Kalimat ini diatur dengan sederhana dan efektif, dimulai dengan ajakan "bangunlah" dan diakhiri dengan penekanan pada kesejahteraan "jiwa dan raga."</p> <p>i. Pengontrolan Partisipan:</p>
--	--	---

		<p>Kalimat ini mengarahkan audiens untuk fokus pada kesehatan mental dan fisik mereka sendiri.</p>
3	<p>Iklan 3</p> 	<p>a. Proses Leksikal: Penggunaan kata-kata "kejarlah," "ilmu," dan "ujung dunia" menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya pendidikan dan pencarian pengetahuan. Kata "kejarlah" adalah imperatif yang mengajak audiens untuk bertindak.</p> <p>b. Relasi Makna: Kata "kejarlah" dan "ilmu" menunjukkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang berharga dan harus dikejar dengan sungguh-sungguh. "Ujung dunia" mengindikasikan bahwa tidak ada batas geografis dalam mencari pengetahuan.</p> <p>c. Metafora: Kalimat ini menggunakan metafora "ujung dunia" untuk menggambarkan cakupan luas dan dedikasi tanpa batas dalam mengejar ilmu.</p>

		<p>d. Kata-kata Formal dan Informal: Bahasa yang digunakan bersifat formal namun tetap dapat dipahami dengan mudah oleh audiens luas, memberikan kesan serius dan inspiratif.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif: Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap pencarian ilmu, mendorong audiens untuk memiliki pandangan proaktif terhadap pendidikan.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu.</p> <p>g. Modus-modus Kalimat: Kalimat imperatif yang mendorong tindakan langsung dari audiens.</p> <p>h. Modalitas: Tidak ada modalitas eksplisit, tetapi penggunaan kata "kejarlah" menunjukkan ajakan kuat untuk bertindak.</p> <p>i. Pengurutan Teks: Kalimat diatur secara sederhana dan efektif,</p>
--	---	---

		<p>dimulai dengan perintah "kejarlah" dan diakhiri dengan penekanan pada tujuan "ujung dunia."</p> <p>j. Pengontrolan Partisipan: Kalimat ini mengarahkan audiens untuk fokus pada usaha mereka sendiri dalam mengejar ilmu tanpa batasan geografis.</p>
4	<p>Iklan 4</p> 	<p>a. Proses Leksikal: Penggunaan kata-kata "ayo," "sekolah," "raih," "cita-citamu," "setinggi langit," dan "teman" bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi audiens. Kata "ayo" adalah ajakan langsung untuk bertindak.</p> <p>b. Relasi Makna: Kata-kata "sekolah" dan "cita-citamu" menunjukkan hubungan antara pendidikan dan pencapaian impian. "Setinggi langit" mengekspresikan ambisi yang tinggi dan tidak terbatas.</p> <p>c. Metafora: Kalimat ini menggunakan metafora "setinggi langit" untuk menggambarkan impian yang besar dan ambisi yang tinggi.</p>

	<p>d. Kata-kata Formal dan Informal: Bahasa yang digunakan adalah informal dengan kata "teman" yang memberikan kesan akrab dan ramah, cocok untuk audiens muda.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif: Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap sekolah sebagai cara untuk meraih impian, dengan konotasi yang sangat optimis.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini adalah pernyataan positif yang menegaskan pentingnya pendidikan dan motivasi untuk meraih impian.</p> <p>g. Modus-modus Kalimat: Kalimat ini bersifat imperatif dan deklaratif, mendorong tindakan langsung dari audiens serta memberikan motivasi.</p> <p>h. Pengurutan Teks: Kalimat diatur secara efektif, dimulai dengan ajakan "ayo sekolah," diikuti oleh motivasi "raih cita-citamu setinggi langit," dan diakhiri dengan sapaan "teman."</p>
--	---

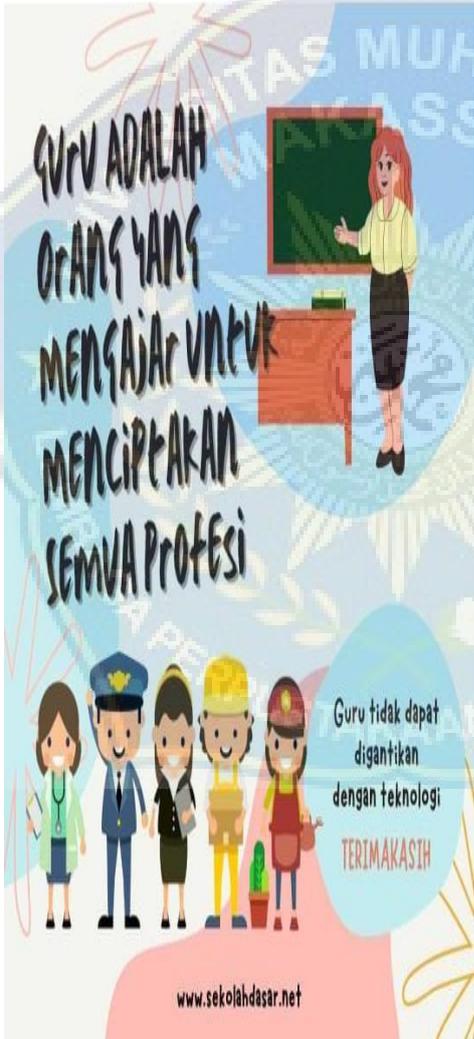
		<p>i. Pengontrolan Partisipan: Kalimat ini mengarahkan audiens, terutama anak-anak dan remaja, untuk fokus pada pendidikan dan meraih impian mereka</p>
5	<p>Iklan 5</p>  <p>Lakon-dik Layanan Konseling Pendidikan</p> <p>Dindik Telah Tangani 85 Pengaduan Masalah Pendidikan</p> <p>Usai diluncurkan pada awal Mei 2019 lalu, Layanan Konseling Pendidikan (Lakon-dik) yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kota Pekalongan terbukti efektif telah menangani sebanyak 85 pengaduan permasalahan pendidikan yang masuk selama tahun 2019.</p> <p>Lakon-dik ini merupakan program inovasi dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan dalam memberikan layanan pendidikan konseling kepada orangtua maupun siswa yang saat di sekolah mengalami permasalahan belum tuntas atau belum terselesaikan</p> <p>Triyono, Spd,Mpd Kepala Bidang Pembinaan PAUD dan Pendidikan Non Formal</p> <p>www.pekalangkota.go.id www.kominfo.pekalangkota.go.id</p> <p>@penkopdi @pekalangkota</p> <p>@pekalangkota @pekalangkota</p>	<p>a. Proses Leksikal: Kata-kata seperti "dilaunching", "efektif", "pengaduan", "permasalahan", "pendidikan", dan "inovasi" menunjukkan terminologi yang spesifik dan teknis, menunjukkan bahwa teks ini berbicara tentang program resmi dan dampaknya.</p> <p>b. Relasi Makna: Hubungan antara "Layanan Konseling Pendidikan (Lakon-dik)" dan "efektif telah menangani sebanyak 85 pengaduan permasalahan pendidikan" menunjukkan hasil yang positif dari</p>

	 The watermark logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is centered in the background of the table. It features a shield-shaped emblem with a sunburst in the center, surrounded by Arabic calligraphy. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' is written across the top of the shield, and 'LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENYERAN' is written along the bottom edge.	<p>inisiatif tersebut. Hubungan ini menguatkan makna bahwa program tersebut berhasil.</p> <p>c. Kata-kata Formal dan Informal: Kata-kata seperti "dilaunching", "diinisiasi", "terbukti efektif", dan "pengaduan" merupakan kata-kata formal yang menunjukkan bahwa teks ini adalah laporan resmi atau pemberitahuan formal.</p> <p>d. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif terlihat dari frasa "terbukti efektif" yang memberikan penilaian positif terhadap program "Lakon-dik".</p> <p>e. Nominalisasi: Kata-kata seperti "pengaduan", "permasalahan", dan "pendidikan" adalah contoh nominalisasi yang membuat tindakan atau keadaan menjadi lebih abstrak dan terlepas dari agen yang melakukan tindakan tersebut.</p> <p>f. Pemasifan: Frasa "dilaunching pada awal Mei 2019 lalu" menggunakan bentuk pasif, mengalihkan fokus dari</p>
--	---	---

		<p>siapa yang meluncurkan program tersebut ke tindakan itu sendiri.</p> <p>g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Bentuk kalimat positif digunakan dalam "Lakon-dik ini merupakan program inovasi" yang menegaskan bahwa program tersebut adalah sesuatu yang baru dan inovatif.</p> <p>h. Modus-Modus Kalimat: Kalimat-kalimat dalam teks ini adalah deklaratif, memberikan informasi dan laporan tentang program dan hasilnya.</p> <p>i. Pengurutan Teks:Teks dimulai dengan latar belakang waktu peluncuran program, diikuti oleh hasil yang telah dicapai, dan ditutup dengan penjelasan tujuan program. Urutan ini membantu pembaca memahami kronologi dan dampak program tersebut</p> <p>j. Pengontrolan Partisipan:Dinas Pendidikan Kota Pekalongan sebagai inisiator dan pelaksana</p>
--	---	---

		<p>program diberikan peran aktif, sementara orangtua dan siswa disebut sebagai penerima layanan, menunjukkan hubungan otoritatif dari dinas pendidikan.</p>
<p>6</p>	<p>klan 6</p>  <p>The infographic is titled "PENTINGNYA MENGANTAR ANAK DI HARI PERTAMA SEKOLAH!" and is part of the "Sahabat Keluarga" series. It features a central illustration of a school building with a flag. Below the title, it asks "KENAPA PENTING?" (Why is it important?) and lists three points: 1. Mengantar anak ke sekolah bukanlah kegiatan yang mudah karena anak akan meninggalkan rumah dan keluarga. 2. Mengantar bukan hanya sekedar sampai di sekolah, tetapi juga memastikan anak merasa nyaman dan siap untuk memulai hari di sekolah. 3. Hari pertama sekolah adalah awal dari perjalanan anak-anak ke dunia baru. It then asks "APA YANG DAPAT DILAKUKAN ORANG TUA DI HARI PERTAMA SEKOLAH?" (What can parents do on the first day of school?) and lists eight steps: 1. Mengantar anak ke sekolah. 2. Bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah. 3. Berhenti sejenak dengan wali kelas, guru dan wali kelas. 4. Mengucapkan selamat kepada guru yang mendidik anak-anak kita. 5. Menentukan kondisi dan karakter anak saat di rumah. 6. Berbagi dan membina sikap menghargai dan menghormati guru dan kepala sekolah. 7. Melakukan tindakan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran. 8. Berkenalan dengan orang tua lainnya dan saling bertukar nomor telepon. At the bottom, it includes the hashtag #HariPertamaSekolah and social media handles for Kemendikbud RI.</p>	<p>a. Proses Leksikal: Kata "Pentingnya" menekankan nilai atau urgensi dari tindakan mengantar anak di hari pertama sekolah.</p> <p>b. Relasi Makna: Relasi antara "mengantar anak" dan "hari pertama sekolah" menunjukkan bahwa tindakan ini dianggap penting pada waktu yang sangat spesifik, yaitu hari pertama.</p> <p>c. Kata-kata Formal dan Informal: Kata-kata dalam kalimat ini adalah kombinasi dari kata-kata formal ("pentingnya") dan informal ("mengantar anak"), menunjukkan bahwa pesan ini bisa relevan untuk konteks formal maupun informal</p> <p>d. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif tersirat dalam</p>

	 The watermark logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is centered in the background of the table. It features a shield-shaped emblem with a sunburst in the center, surrounded by Arabic calligraphy. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' is written across the top of the shield, and 'LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENELITIAN' is written along the bottom edge.	<p>penggunaan kata "pentingnya", yang memberikan nilai positif pada tindakan mengantar anak di hari pertama sekolah.</p> <p>e. Nominalisasi: Kata "pentingnya" merupakan nominalisasi yang mengubah sifat menjadi kata benda, menekankan konsep penting sebagai sesuatu yang konkret.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan menegaskan pentingnya suatu tindakan dengan jelas.</p> <p>g. Modus-Modus Kalimat: Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas mengenai pentingnya suatu tindakan.</p> <p>h. Pengurutan Teks: Kalimat ini sederhana dan langsung, tanpa struktur kompleks. Menyatakan ide utama di awal ("Pentingnya") diikuti oleh tindakan spesifik ("Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah")</p>
--	---	---

		<p>i. Pengontrolan Partisipan: Orang tua atau wali sebagai partisipan utama diasumsikan memiliki peran aktif dalam tindakan mengantar anak, meskipun tidak disebutkan langsung.</p>
7	<p>Iklan 7</p> 	<p>a. Proses Leksikal: Kata-kata seperti "Guru", "orang", "mengajarkan", "menciptakan", dan "profesi" dipilih untuk menekankan peran penting guru dalam pendidikan dan pembentukan profesi.</p> <p>b. Relasi Makna: Relasi antara "Guru" dan "menciptakan semua profesi" menunjukkan bahwa guru dianggap sebagai fondasi dari semua jenis profesi. Tindakan "mengajarkan" menghubungkan guru dengan hasil akhirnya, yaitu berbagai profesi.</p> <p>c. Kata-kata Formal dan Informal: Kata-kata dalam kalimat ini cenderung formal, cocok untuk konteks pendidikan dan diskusi serius tentang peran guru.</p>

		<p>d. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif terlihat dari penggunaan kalimat ini yang menunjukkan penghargaan tinggi terhadap peran guru, dengan menyatakan bahwa mereka adalah kunci dalam penciptaan semua profesi.</p> <p>e. Nominalisasi: Kata "mengajarkan" dan "menciptakan" adalah kata kerja, sehingga tidak ada nominalisasi dalam kalimat ini. Namun, "profesi" sebagai kata benda menunjukkan hasil akhir dari proses pendidikan.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan menegaskan peran sentral guru dalam pendidikan dan penciptaan profesi.</p> <p>g. Modus-Modus Kalimat: Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas tentang peran guru</p> <p>h. Modalitas: Modalitas tidak eksplisit dalam kalimat ini. Kalimat ini</p>
--	---	--

		<p>menyatakan peran guru dengan tingkat kepastian yang tinggi.</p> <p>i. Pengurutan Teks: Struktur kalimat ini sederhana, dengan subjek "Guru" diikuti oleh predikat "adalah orang yang mengajarkan untuk menciptakan semua profesi", memberikan informasi secara langsung dan teratur.</p> <p>j. Pengontrolan Partisipan: Guru sebagai partisipan utama diberikan peran aktif dan sentral dalam kalimat ini, menunjukkan pentingnya peran mereka dalam pendidikan dan pembentukan profesi.</p>
8	<p>Iklan 8</p> 	<p>a. Proses Leksikal: Kata-kata seperti "Orang Tua", "Peran Besar", "Cegah", "Anak", "Pem-Bully", dan "Pola Asuh" menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dan tindakan pencegahan terhadap perilaku negatif anak.</p> <p>b. Relasi Makna: Hubungan antara "Orang Tua" dan "Peran Besar"</p>

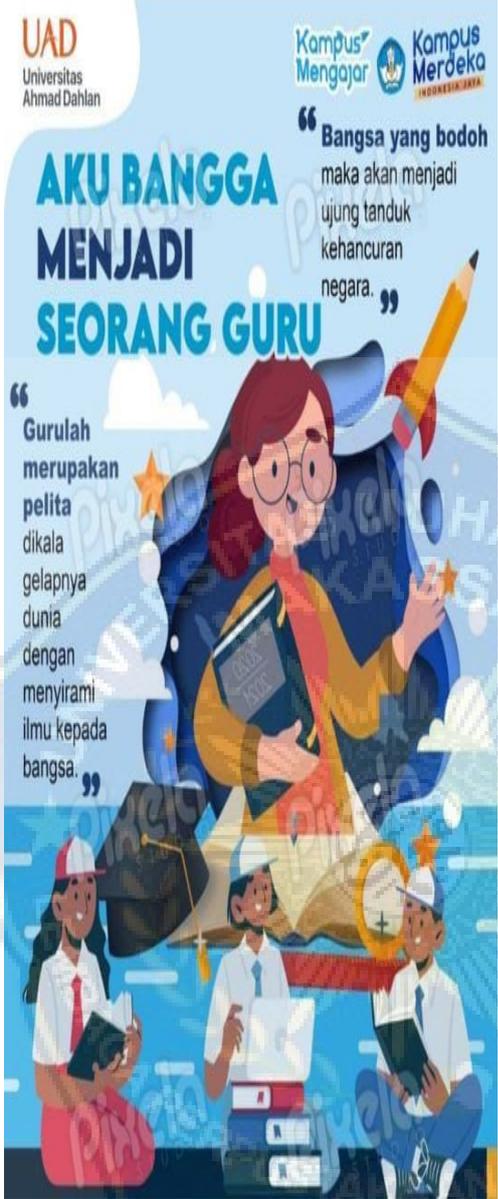
		<p>menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama. Frasa "Cegah Anak Menjadi Pem-Bully" mengaitkan tindakan orang tua dengan hasil yang diharapkan, yaitu mencegah anak dari perilaku bullying.</p> <p>c. Ekspresi Eufimistik: Tidak terdapat ekspresi eufimistik yang menonjol. Bahasa yang digunakan jelas dan langsung mengarahkan pada tindakan yang diharapkan.</p> <p>d. Kata-kata Formal dan Informal: Penggunaan kata "Yuk" adalah informal, yang mengajak dengan cara ramah dan bersahabat. Ini memberikan kesan percakapan langsung dengan pembaca. "Pola Asuh" adalah terminologi yang lebih formal dalam konteks parenting.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif terlihat dari penggunaan frasa "Peran Besar" yang memberikan penghargaan pada orang tua. Evaluasi negatif</p>
--	---	--

		<p>tersirat dalam kata "Pem-Bully", yang mengarahkan pada perilaku negatif yang harus dicegah.</p> <p>f. Nominalisasi: Kata "Pem-Bully" adalah nominalisasi dari kata kerja "bully", yang membuatnya menjadi konsep atau identitas.</p> <p>g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini menggunakan bentuk positif dengan penegasan pada peran besar orang tua dan ajakan untuk mencegah perilaku bullying melalui pola asuh yang tepat.</p> <p>h. Modus-Modus Kalimat: Modus kalimat ini adalah deklaratif dalam "Orang Tua Punya Peran Besar!" dan imperatif dalam "Yuk Cegah Anak Menjadi Pem-Bully", mengajak pembaca untuk bertindak.</p> <p>i. Modalitas: Modalitas tidak eksplisit dalam kalimat ini. Namun, penggunaan kata "Yuk" menunjukkan ajakan atau saran dengan nada yang ramah.</p>
--	---	--

		<p>j. Pengurutan Teks: Kalimat ini dimulai dengan pernyataan tentang pentingnya peran orang tua, diikuti oleh ajakan tindakan spesifik. Urutan ini efektif dalam menarik perhatian dan kemudian mengarahkan pembaca untuk bertindak.</p> <p>k. Pengontrolan Partisipan: Orang tua diberikan peran aktif dan tanggung jawab utama dalam kalimat ini, menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol besar terhadap perilaku anak melalui pola asuh yang tepat.</p> <p>a. Proses Leksikal: Kata-kata seperti "Aku", "Bangga", "Menjadi", dan "Guru" dipilih untuk menekankan perasaan pribadi dan identitas profesi.</p> <p>b. Relasi Makna: Relasi antara "Aku" dan "Bangga" menunjukkan perasaan positif individu. Hubungan antara "Bangga" dan "Menjadi</p>
--	---	---

		<p>Seorang Guru" menunjukkan bahwa profesi guru adalah sumber kebanggaan.</p> <p>c. Kata-kata Formal dan Informal: Kata-kata dalam kalimat ini bersifat informal dan personal karena penggunaan "Aku". Namun, pesan yang disampaikan bisa bersifat formal dalam konteks pernyataan kebanggaan profesi.</p> <p>d. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif terlihat dari kata "Bangga", yang menunjukkan perasaan positif terhadap profesi sebagai guru.</p> <p>e. Pemasifan: Tidak ada pemasifan dalam kalimat ini. Kalimat ini bersifat aktif dengan subjek "Aku" yang melakukan tindakan "Bangga Menjadi Seorang Guru".</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan menegaskan kebanggaan pribadi terhadap profesi guru.</p>
--	---	--

		<p>g. Modus-Modus Kalimat: Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas tentang perasaan dan identitas individu</p> <p>h. Modalitas: Modalitas tidak eksplisit dalam kalimat ini. Kalimat ini menyatakan perasaan dengan kepastian tinggi.</p> <p>i. Pengurutan Teks: Kalimat ini sederhana dan langsung, dengan subjek "Aku" diikuti oleh pernyataan perasaan "Bangga" dan objek "Menjadi Seorang Guru".</p> <p>j. Pengontrolan Partisipan: "Aku" sebagai partisipan utama diberikan peran aktif dalam menyatakan perasaannya, menekankan identitas dan kebanggaan pribadi sebagai seorang guru.</p>
9	Iklan 9	<p>a. Proses Leksikal: Kata-kata seperti "Aku", "Bangga", "Menjadi", dan "Guru" dipilih untuk menekankan</p>

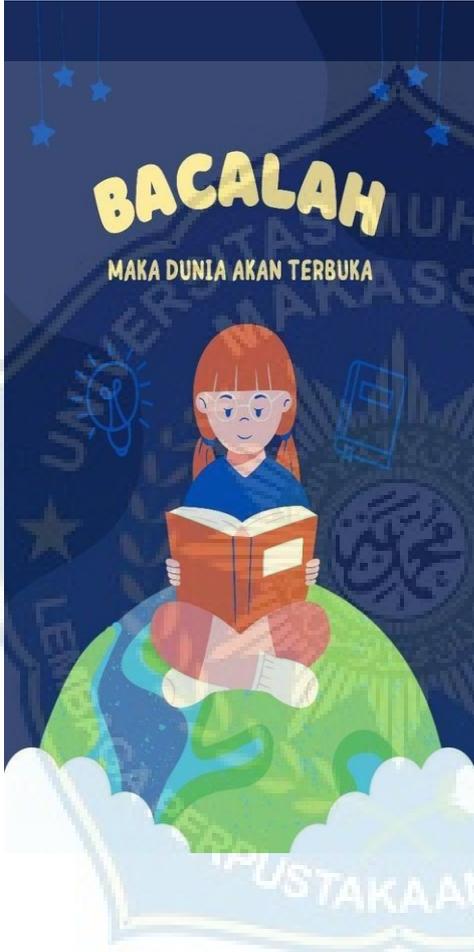
	<p>perasaan pribadi dan identitas profesi.</p> <p>b. Relasi Makna: Relasi antara "Aku" dan "Bangga" menunjukkan perasaan positif individu. Hubungan antara "Bangga" dan "Menjadi Seorang Guru" menunjukkan bahwa profesi guru adalah sumber kebanggaan.</p> <p>c. Kata-kata Formal dan Informal: Kata-kata dalam kalimat ini bersifat informal dan personal karena penggunaan "Aku". Namun, pesan yang disampaikan bisa bersifat formal dalam konteks pernyataan kebanggaan profesi.</p> <p>d. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif terlihat dari kata "Bangga", yang menunjukkan perasaan positif terhadap profesi sebagai guru.</p> <p>e. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini menggunakan bentuk positif dan</p>
--	---

		<p>menegaskan kebanggaan pribadi terhadap profesi guru.</p> <p>f. Modus-Modus Kalimat: Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas tentang perasaan dan identitas individu</p> <p>g. Modalitas: Modalitas tidak eksplisit dalam kalimat ini. Kalimat ini menyatakan perasaan dengan kepastian tinggi.</p> <p>h. Pengurutan Teks: Kalimat ini sederhana dan langsung, dengan subjek "Aku" diikuti oleh pernyataan perasaan "Bangga" dan objek "Menjadi Seorang Guru".</p> <p>i. Pengontrolan Partisipan: "Aku" sebagai partisipan utama diberikan peran aktif dalam menyatakan perasaannya, menekankan identitas dan kebanggaan pribadi sebagai seorang guru.</p>
--	---	--

10	<p>Iklan 10</p> 	<p>a. Proses Leksikal: Kata-kata seperti "Selamat", "Hari Pendidikan Nasional", "Bergerak", "Bersama", "Lanjutkan", "Merdeka", dan "Belajar" dipilih untuk menyampaikan pesan tentang perayaan Hari Pendidikan Nasional dan semangat dalam pendidikan.</p> <p>b. Relasi Makna: Relasi antara "Selamat" dan "Hari Pendidikan Nasional" menyampaikan ucapan selamat untuk perayaan tersebut. Hubungan antara "Bergerak Bersama" dan "Lanjutkan Merdeka Belajar" mengajak untuk terus bergerak maju dalam memperjuangkan kemerdekaan belajar.</p> <p>c. Metafora: Metafora terdapat dalam "Bergerak Bersama" yang menggambarkan kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan, serta "Merdeka Belajar" yang</p>
----	---	---

		<p>menggambarkan konsep kemerdekaan dalam belajar.</p> <p>d. Kata-kata Formal dan Informal: Kata-kata dalam kalimat ini adalah kombinasi dari kata-kata formal ("Selamat", "Hari Pendidikan Nasional") dan informal ("Bergerak Bersama", "Lanjutkan Merdeka Belajar"), mencerminkan campuran antara formalitas acara dan semangat informal.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif: Evaluasi positif terlihat dari kata "Selamat" yang memberikan ucapan selamat, serta semangat "Bergerak Bersama" dan "Lanjutkan Merdeka Belajar" yang menunjukkan semangat positif dalam pendidikan.</p> <p>f. Nominalisasi: Kata-kata seperti "Hari Pendidikan Nasional", "Merdeka", dan "Belajar" adalah kata benda yang merepresentasikan konsep-konsep abstrak.</p> <p>g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan: Kalimat ini</p>
--	---	---

		<p>menggunakan bentuk positif dan menegaskan semangat untuk terus maju dalam pendidikan.</p> <p>h. Modus-Modus Kalimat: Modus kalimat ini adalah deklaratif, memberikan pernyataan yang jelas tentang perayaan dan ajakan.</p> <p>i. Modalitas: Modalitas tidak eksplisit dalam kalimat ini. Namun, kalimat ini menyampaikan pesan dengan keyakinan yang kuat.</p> <p>j. Pengurutan Teks: Kalimat ini dimulai dengan ucapan selamat, diikuti dengan ajakan untuk bergerak bersama, dan diakhiri dengan semangat untuk melanjutkan kemerdekaan belajar. Urutan ini mengarahkan pembaca dari perayaan ke tindakan.</p> <p>k. Pengontrolan Partisipan: Partisipan utama dalam kalimat ini adalah masyarakat atau individu yang diucapkan selamat kepada, serta diajak untuk bergerak bersama dan melanjutkan semangat belajar,</p>
--	---	---

		menunjukkan partisipasi aktif dalam pendidikan.
11	<p>Iklan 11</p> 	<p>a. Proses Leksikal</p> <p>Kata Bacalah termasuk Kata kerja perintah yang kuat, mendorong tindakan membaca. Kata Dunia akan terbuka Menggunakan frasa metaforis yang menggambarkan efek dari membaca.</p> <p>b. Relasi Makna</p> <p>Hubungan sebab-akibat antara tindakan membaca dan hasilnya (dunia yang terbuka). Membaca dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas.</p> <p>c. Metafora</p> <p>“Dunia akan terbuka” Menggunakan metafora untuk menyatakan bahwa dengan membaca, seseorang akan mendapatkan akses ke</p>

		<p>pengetahuan, wawasan, dan kemungkinan yang luas, seolah-olah dunia yang sebelumnya tertutup kini menjadi terbuka dan dapat diakses.</p> <p>d. Kata-kata Formal dan Informal</p> <p>Kalimat ini menggunakan bahasa yang cukup formal tetapi masih dapat diterima dalam konteks informal. Perintah "Bacalah" memiliki nada formal tetapi bisa digunakan dalam berbagai konteks.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif</p> <p>Evaluasi positif terhadap tindakan membaca. Kalimat ini mengandung pesan positif bahwa membaca akan membawa manfaat besar.</p> <p>f. Nominalisasi</p> <p>Tidak ada nominalisasi dalam kalimat ini. Semua kata digunakan dalam bentuk aslinya (kata kerja</p>
--	---	---

		<p>"membaca" dan frasa "dunia akan terbuka")</p> <p>g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan</p> <p>Kata Bacalah merupakan Bentuk kalimat perintah positif yang tegas. Maka dunia akan terbuka merupakan Kalimat positif yang menegaskan hasil dari tindakan membaca.</p> <p>h. Modus Kalimat</p> <p>Kata "Bacalah" adalah kalimat perintah yang mendesak pembaca untuk melakukan tindakan tertentu. Kata Deklaratif : "Maka dunia akan terbuka" menyatakan fakta atau hasil yang akan terjadi.</p> <p>i. Pengurutan Teks</p> <p>Kalimat ini diurutkan secara logis dengan perintah diikuti oleh hasil yang diharapkan. Pertama, ada tindakan yang harus dilakukan ("Bacalah"), diikuti oleh hasil atau</p>
--	---	---

		<p>konsekuensi dari tindakan tersebut ("maka dunia akan terbuka").</p> <p>j. Pengontrolan Partisipan</p> <p>Partisipan utama dalam kalimat ini adalah pembaca yang diinstruksikan untuk melakukan tindakan membaca. "Dunia" sebagai partisipan sekunder yang digambarkan akan terbuka sebagai hasil dari tindakan tersebut.</p>
12	<p>Iklan 12</p> 	<p>a. Proses Leksikal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kita: Kata ganti orang pertama jamak yang inklusif, menunjukkan kebersamaan dan kolektivitas. • Penerus: Kata benda yang menunjukkan pewaris atau orang yang akan melanjutkan sesuatu. • Jalannya pendidikan di masa depan: Frasa yang merujuk pada arah atau

		<p>perkembangan pendidikan di waktu yang akan datang.</p> <p>b. Relasi Makna</p> <p>Hubungan identitas antara "kita" dan peran sebagai "penerus jalannya pendidikan." Mengaitkan identitas kelompok dengan tanggung jawab dan masa depan pendidikan.</p> <p>c. Metafora</p> <p>Jalannya pendidikan: Menggunakan metafora "jalan" untuk menggambarkan proses atau perjalanan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang berjalan dan berkembang.</p> <p>d. Kata-kata Formal dan Informal</p> <p>Kalimat ini menggunakan bahasa yang formal dan aspiratif, cocok untuk konteks pidato, tulisan resmi, atau pengumuman publik.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif</p>
--	---	--

		<p>Evaluasi positif implisit terhadap kelompok "kita" sebagai penerus pendidikan, yang menunjukkan harapan dan kepercayaan diri terhadap kemampuan generasi saat ini untuk melanjutkan dan memperbaiki sistem pendidikan.</p> <p>f. Permasafan (Passivization)</p> <p>Tidak ada penggunaan kalimat pasif dalam kalimat ini. Kalimat ini bersifat deklaratif dan afirmatif.</p> <p>g. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kita!: Penggunaan eksklamasi memberikan penegasan kuat dan semangat. • Penerus jalannya pendidikan di masa depan: Deklaratif dan menegaskan peran dan tanggung jawab kelompok. <p>h. Modus Kalimat</p>
--	---	--

		<p>Deklaratif dan Eksklamatif: "Kita!" sebagai bentuk eksklamasi menekankan identitas dan semangat kolektif, diikuti oleh pernyataan deklaratif tentang peran masa depan.</p> <p>i. Pengurutan Teks</p> <p>Kalimat diatur secara efektif dengan penekanan pada subjek "kita" di awal, diikuti oleh peran yang dijelaskan. Ini menciptakan struktur yang logis dan mudah diikuti.</p> <p>j. Pengontrolan Partisipan</p> <p>Partisipan utama adalah "kita", yang diidentifikasi sebagai kelompok dengan tanggung jawab untuk masa depan pendidikan. Tidak ada partisipan lain yang disebutkan secara eksplisit.</p>
13	Iklan 13	a. Proses Leksikal



- Cerdas: Kata sifat yang menunjukkan kepintaran atau kemampuan intelektual.
- Bermanfaat: Kata sifat yang menunjukkan kegunaan atau kontribusi positif.

b. Relasi Makna

Hubungan sebab-akibat antara kecerdasan dan manfaat. Kalimat ini menyiratkan bahwa peningkatan kecerdasan akan menghasilkan peningkatan manfaat atau kontribusi bagi orang lain atau masyarakat.

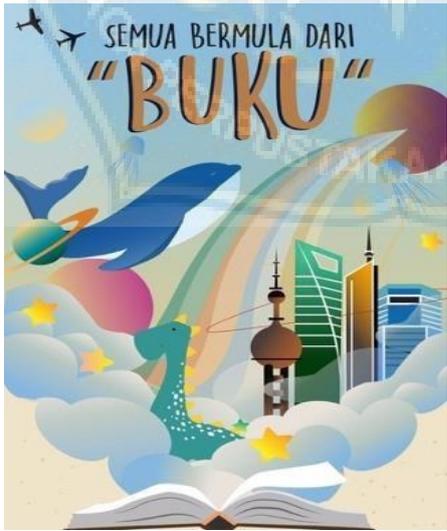
c. Metafora

Kalimat ini tidak secara eksplisit menggunakan metafora, tetapi menggunakan perbandingan langsung untuk menyampaikan hubungan antara kecerdasan dan manfaat.

d. Kata-kata Formal dan Informal

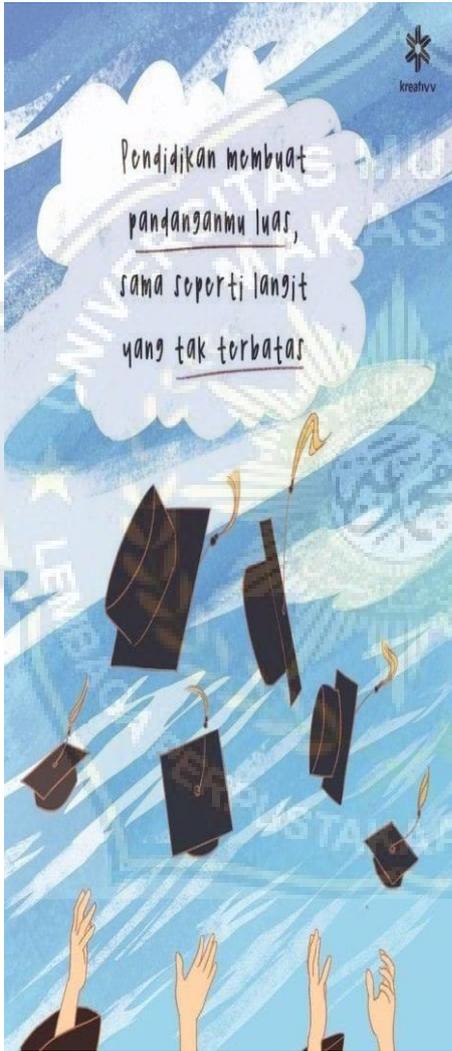
Kalimat ini menggunakan bahasa yang relatif formal tetapi masih bisa

		<p>digunakan dalam konteks informal. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif</p> <p>Evaluasi positif terhadap kecerdasan dan manfaat. Kalimat ini memuji kecerdasan dengan menyatakan bahwa semakin cerdas seseorang, semakin bermanfaat mereka.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan</p> <p>Kalimat ini bersifat positif dan memberikan penegasan bahwa ada hubungan langsung dan progresif antara kecerdasan dan manfaat.</p> <p>g. Modus Kalimat</p> <p>Deklaratif: Kalimat ini menyatakan hubungan kausalitas antara dua kondisi tanpa memberikan perintah atau pertanyaan.</p> <p>h. Pengurutan Teks</p>
--	--	---

		<p>Kalimat diatur dengan struktur paralel, menggunakan pola "semakin... semakin..." untuk menunjukkan hubungan progresif antara kecerdasan dan manfaat.</p> <p>i. Pengontrolan Partisipan</p> <p>Kalimat ini tidak menyebutkan partisipan secara eksplisit tetapi mengasumsikan subjek umum (seseorang atau kelompok orang) yang menjadi lebih cerdas dan lebih bermanfaat.</p>
14	<p>Iklan 14</p> 	<p>a. Proses Leksikal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua: Kata ganti yang merujuk pada segala sesuatu, menunjukkan cakupan yang luas. • Bermula: Kata kerja yang menunjukkan awal mula atau permulaan.

		<ul style="list-style-type: none">• Buku: Kata benda yang merujuk pada sumber pengetahuan atau informasi. <p>b. Relasi Makna</p> <p>Hubungan kausal atau asal-usul yang menunjukkan bahwa segala sesuatu dimulai dari buku. Kalimat ini menyiratkan pentingnya buku sebagai sumber awal dari pengetahuan, ide, atau tindakan.</p> <p>c. Kata-kata Formal dan Informal</p> <p>Kalimat ini menggunakan bahasa yang cukup formal tetapi sederhana dan bisa digunakan dalam berbagai konteks.</p> <p>d. Evaluasi Positif dan Negatif</p> <p>Kalimat ini memberikan evaluasi positif terhadap buku dengan menyiratkan bahwa buku adalah sumber utama atau dasar dari segala sesuatu yang penting.</p>
--	---	--

		<p>e. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan</p> <p>Kalimat ini bersifat afirmatif, menyatakan sebuah fakta atau keyakinan bahwa segala sesuatu dimulai dari buku.</p> <p>f. Modus Kalimat</p> <p>Deklaratif: Kalimat ini menyatakan sebuah fakta atau pandangan tanpa memberikan perintah atau pertanyaan.</p> <p>g. Pengurutan Teks</p> <p>Kalimat diatur secara linear dengan klausa utama di awal ("Semua") diikuti oleh keterangan asal ("bermula dari buku"). Ini memberikan struktur yang jelas dan mudah dipahami.</p> <p>h. Pengontrolan Partisipan</p> <p>Partisipan dalam kalimat ini tidak disebutkan secara eksplisit. "Semua" merujuk pada segala hal atau segala sesuatu, dan "buku" sebagai sumber awal</p>
--	---	--

		<p>atau penyebab. Kalimat ini tidak menunjukkan partisipan yang aktif melakukan tindakan tetapi lebih pada pernyataan umum.</p>
15	<p>Iklan 15</p> 	<p>a. Proses Leksikal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan: Kata benda yang merujuk pada proses pembelajaran atau pengajaran. • Membuat: Kata kerja yang menunjukkan tindakan atau penyebab perubahan. • Pandanganmu: Kata benda posesif yang merujuk pada persepsi atau perspektif seseorang. • Luas: Kata sifat yang menunjukkan kelengkapan atau keluasan. • Langit: Kata benda yang digunakan dalam perbandingan. • Tak terbatas: Kata sifat yang menunjukkan sesuatu yang

		<p>tidak memiliki batasan atau sangat luas.</p> <p>b. Relasi Makna</p> <ul style="list-style-type: none">• Hubungan sebab-akibat antara pendidikan dan pandangan yang luas. Pendidikan digambarkan sebagai penyebab yang membuat pandangan seseorang menjadi luas.• Perbandingan antara pandangan yang luas dan langit yang tak terbatas, menguatkan gambaran keluasan pandangan. <p>c. Metafora</p> <p>Sama seperti langit yang tak terbatas: Menggunakan metafora untuk membandingkan keluasan pandangan yang diperoleh melalui pendidikan dengan langit yang tak terbatas. Ini menggambarkan pendidikan sebagai sesuatu yang dapat</p>
--	---	--

		<p>memperluas perspektif seseorang secara signifikan.</p> <p>d. Kata-kata Formal dan Informal Kalimat ini menggunakan bahasa formal yang cocok untuk konteks pendidikan atau motivasi.</p> <p>e. Evaluasi Positif dan Negatif Evaluasi positif terhadap pendidikan dan pengaruhnya terhadap pandangan seseorang. Kalimat ini memuji pendidikan dengan menyatakan bahwa pendidikan memperluas pandangan seseorang.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan Kalimat ini bersifat afirmatif dan memberikan penegasan positif bahwa pendidikan memiliki efek yang sangat baik pada pandangan seseorang.</p> <p>g. Deklaratif: Kalimat ini menyatakan sebuah fakta atau keyakinan</p>
--	---	--

		<p>tanpa memberikan perintah atau pertanyaan.</p> <p>h. Pengurutan Teks</p> <p>Kalimat diatur dengan struktur sebab-akibat dan perbandingan yang jelas. Dimulai dengan penyebab (pendidikan membuat pandanganmu luas), diikuti oleh perbandingan yang memperkuat efek tersebut (sama seperti langit yang tak terbatas).</p> <p>i. Pengontrolan Partisipan</p> <p>Partisipan utama dalam kalimat ini adalah "pendidikan" yang digambarkan sebagai agen yang membuat perubahan pada "pandanganmu". Tidak ada partisipan lain yang disebutkan secara eksplisit.</p>
16	Iklan 16	<p>a. Proses Leksikal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jadilah: Kata kerja perintah yang mendorong seseorang untuk menjadi sesuatu.

**JADILAH ANAK
YANG DISAYANG KARENA
PENDIDIKAN
DAN MORALNYA**



- Anak: Kata benda yang merujuk pada seorang individu muda.
- Disayang: Kata kerja pasif yang menunjukkan penerimaan kasih sayang atau penghargaan.
- Pendidikan: Kata benda yang merujuk pada proses pembelajaran atau pengajaran.
- Moralnya: Kata benda posesif yang merujuk pada nilai-nilai etika atau kebaikan seseorang.

b. Relasi Makna

Hubungan kausal antara menjadi anak yang disayang dan memiliki pendidikan serta moral yang baik. Kalimat ini menyiratkan bahwa pendidikan dan moral adalah alasan seseorang disayang.

c. Kata-kata Formal dan Informal

		<p>Kalimat ini menggunakan bahasa yang cukup formal tetapi bisa diterima dalam konteks informal, seperti nasihat dari orang tua atau guru.</p> <p>d. Evaluasi Positif dan Negatif</p> <p>Evaluasi positif terhadap pendidikan dan moral yang dianggap sebagai alasan seseorang disayang. Kalimat ini menekankan pentingnya kedua aspek tersebut.</p> <p>e. Pemasifan (Passivization)</p> <p>Disayang: Menggunakan bentuk pasif, menunjukkan bahwa anak menerima kasih sayang sebagai hasil dari pendidikan dan moralnya.</p> <p>f. Penggunaan Bentuk Kalimat Positif dan Penegasan</p> <p>Jadilah: Kalimat perintah positif yang mendorong tindakan tertentu. Kalimat ini menegaskan</p>
--	---	--

		<p>bahwa pendidikan dan moral adalah kunci untuk mendapatkan kasih sayang.</p> <p>g. Modus Kalimat</p> <p>Imperatif: Kalimat ini bersifat perintah, mendorong atau mengarahkan seseorang untuk menjadi anak yang disayang.</p> <p>h. Pengurutan Teks</p> <p>Kalimat diatur dengan struktur yang logis, dimulai dengan perintah ("Jadilah anak yang disayang") diikuti oleh alasan ("karena pendidikan dan moralnya").</p> <p>i. Pengontrolan Partisipan</p> <p>Partisipan utama adalah "anak" yang diinstruksikan untuk menjadi sesuatu (disayang) berdasarkan atribut tertentu (pendidikan dan moralnya). Orang yang memberikan kasih sayang tidak disebutkan secara eksplisit</p>
--	---	---

BAB I ARPIANA ANWAR 105041100722

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Daegu Gyeongbuk Institute of Science and Technology Student Paper	2%
2	jom.untidar.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Negeri Semarang - iTh Student Paper	1%
4	repository.upi.edu Internet Source	1%
5	ejournal.sisfokomtek.org Internet Source	1%
6	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	repository.uhn.ac.id Internet Source	1%
9	docplayer.info	

BAB II ARPIANA ANWAR 105041100722

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

21 %

INTERNET SOURCES

1 %

PUBLICATIONS

2 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	10%
2	id.123dok.com Internet Source	2%
3	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	2%
4	diglosiaunmul.com Internet Source	1%
5	www.scilit.net Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	sietis.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Cendrawasih Student Paper	1%
9	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	2%
2	Submitted to Ciputra University Student Paper	1%
3	eprints.umg.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	docobook.com Internet Source	1%
8	repository.upi.edu Internet Source	1%

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	jurnal.umt.ac.id Internet Source	1%
3	www.pekalongankota.go.id Internet Source	1%
4	www.its.ac.id Internet Source	<1%
5	journal.ipts.ac.id Internet Source	<1%
6	roboguru.ruangguru.com Internet Source	<1%
7	id.pinterest.com Internet Source	<1%
8	Vivi ratnawati Vivi ratnawati, Sigit Widiatmoko, Risaniatin Ningsih. "Sosialisasi Parenting "Membangun Karakter Anak dalam Pola Asuh Orang Tua" di Kelurahan Lirboyo",	<1%

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

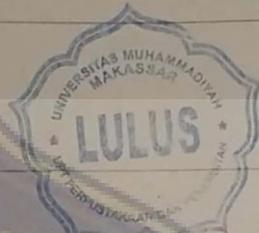
PRIMARY SOURCES

1

mulok.library.um.ac.id

Internet Source

5%



Exclude quotes

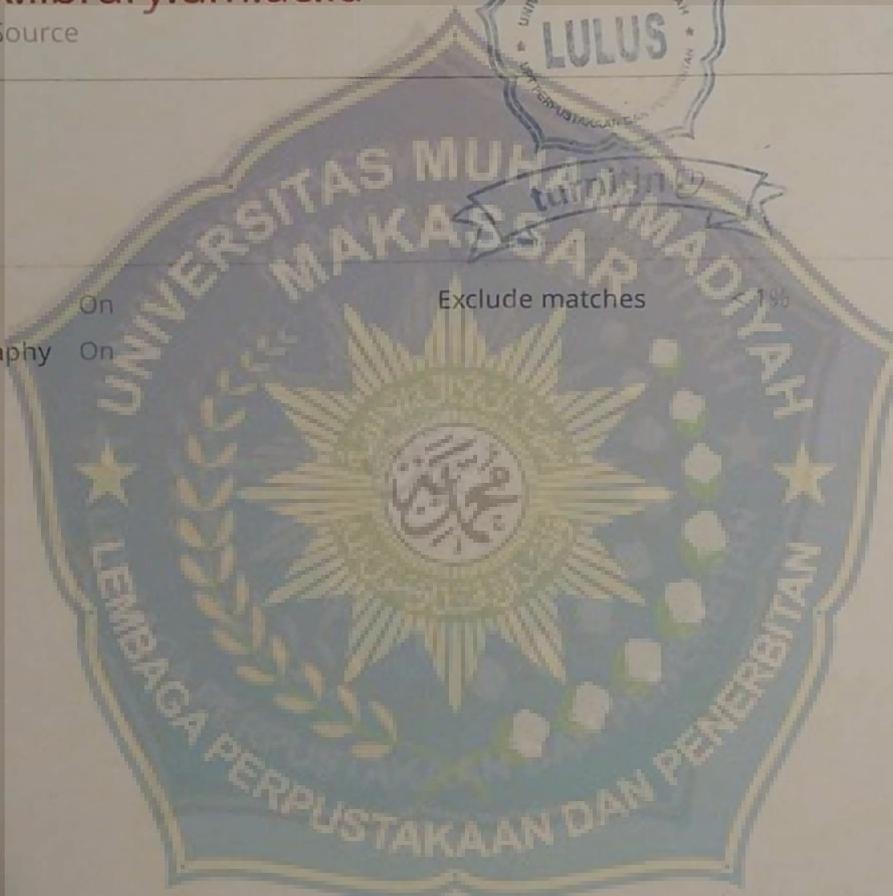
On

Exclude matches

1%

Exclude bibliography

On



RIWAYAT HIDUP



Arpiana Anwar. Dilahirkan di Desa Tompong, Kecamatan Mandalle, Kota Ujung Pandang. Anak pertama dari lima bersaudara, hasil buah kasih dari pasangan Anwar S dan Fatimah HB. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar SD Yapis Kaimana, pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009.

Melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Kaimana, pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan ke SMA Yapis, pada tahun 2012 dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan jenjang pendidikan ditingkat Universitas pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2022, dengan judul Skripsi: "Wujud Frasa Endosentris pada Teks Berita Koran Tribun Timur" dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Semangat penulis yang tak pernah surut dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga saat ini penulis kembali melanjutkan pendidikan pada Program Strata Dua (S2), Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2024 dengan judul Tesis : "**Analisis Wacana Kritis pada Iklan Layanan Pendidikan; Kajian Norman Fairclough**".